



**PERSEPSI PEMIRSA TELEVISI (TV) INDOSIAR  
MENGENAI TAMPILAN TINDAK KEKERASAN DALAM  
TAYANGAN BERITA KRIMINAL “PATROLI” DI  
DUKUH SIDAN DESA SOKOWATEN KECAMATAN  
BANYUURIP KABUPATEN PURWOREJO**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Asih Alilia Bahtahan

NIM 3401407065

Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2011

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 27 April 2011

Dosen Pembimbing I

Drs. Setiajid, M. Si.  
NIP. 19600623 198901 1 001

Dosen Pembimbing II

Drs. Tijan, M. Si.  
NIP. 19621120 198702 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan HKn

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd  
NIP. 19610127 198601 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Juli 2011

Penguji Utama

Drs. Ngabiyanto, M.Si  
NIP. 19650103 199002 1 001

Penguji I

Drs. Setiajid, M. Si.  
NIP. 19600623 198901 1 001

Penguji II

Drs. Tijan, M.Si  
NIP. 19621120 198702 1 001

Mengetahui,

Dekan

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP. 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 April 2011

Asih Alilia Bahtahan  
NIM. 3401407065



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Kekerasan adalah senjata orang yang berjiwa lemah. (**Mohandas Gandhi**)
2. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai anak-anak, bangsa yang bertekad untuk menghentikan kekerasan, sekarang dan untuk selamanya.

### PERSEMBAHAN

#### Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT atas segala kemudahan dan anugerah-Nya.
2. Bapak dan ibu tercinta yang dengan sabar selalu mendukungku, memberi nasihat, dan memberikan semangat disaat bahagia dan putus asa.
3. Mas Yudhi Arnanda yang selama ini sudah memberikan kasih sayang dan sumber motivasi.
4. Seluruh keluarga besarku yang memberikan semangat.
5. Teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dan semangat.
6. Semua Dosen Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas kepadaku.

## PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Persepsi Pemirsa Televisi (TV) Indosiar Mengenai Tampilan Tindak Kekerasan Dalam Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”** dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis sendiri, namun juga berkat bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan yang sebesar-besarnya terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd selaku Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Setiajid, M. Si, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberi semangat dan membantu dalam terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Tijan, M. Si, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar mengarahkan dan meluangkan waktunya untuk membimbing kami dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Desa Sokowaten beserta para pamong, yang telah banyak membantu dalam memberikan data untuk penyusunan skripsi ini.

7. Masyarakat Dukuh Sidan yang mau memberikan informasi dan opini tentang masalah tampilan tindak kekerasan dalam berita kriminal “Patroli”.
8. Para dosen Prodi PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan kepada penulis.
9. Bapak ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan spiritual dan material kepada penulis.
10. Mas Yudhi Arnanda yang selama ini telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dari awal sampai akhir.
11. Teman-teman kost Wisma Putri Pertiwi yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
12. Keluarga besarku yang telah mendoakan dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang ada pada penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun akan senantiasa penulis terima demi kesempurnaan dan kebaikan skripsi

Semarang, 6 April 2011

Asih Alilia Bahtahan  
NIM. 3401407065

## SARI

**Bahtahan, Asih Alilia. 2011.** *Persepsi Pemirsa Televisi (TV) Indosiar Mengenai Tampilan Tindak Kekerasan Dalam Tayangan Berita Kriminal “Patroli” Di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.* Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Setiajidi, M.Si. Pembimbing II Drs. Tijan, M.Si. 85 hlm.

### **Kata kunci : Persepsi, Pemirsa TV Indosiar, Tampilan Tindak Kekerasan**

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa saat ini tayangan berita kriminal yang menampilkan kekerasan secara vulgar mempunyai daya tarik tersendiri bagi pemirsa. Hal ini dapat terlihat dengan munculnya banyak program berita kriminal yang ditayangkan di televisi. *Rating* program acara berita yang tinggi menunjukkan bahwa tayangan berita kriminal diminati oleh masyarakat. Namun saat ini, tayangan berita sering menampilkan adegan kekerasan yang sensasional dan cenderung tidak aman untuk ditonton. Hal ini menunjukkan adanya suatu kontroversi tersendiri bagi pemirsa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “persepsi pemirsa televisi (TV) Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli” di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”.

Metode dalam penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaksi dengan tahap-tahap mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

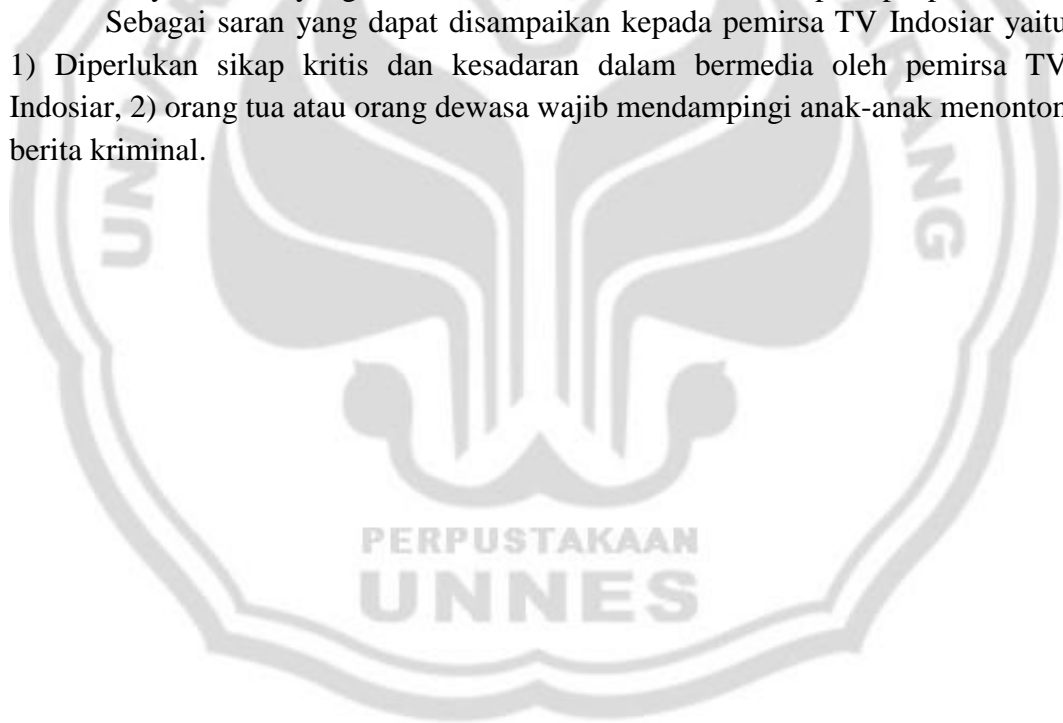
Dari hasil penelitian, sebagian besar pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan pernah melihat tindak kekerasan di Televisi. Mereka beranggapan bahwa tindak kekerasan adalah suatu tindakan yang membuat cedera, luka, dan merugikan orang lain. Bentuk-bentuk tindak kekerasan seperti KDRT, penganiayaan, pembunuhan, perkelahian, mutilasi, dan pemerkosaan. Korban tindak kekerasan adalah wanita, anak, masyarakat yang lemah dan memiliki status sosial yang rendah. Dampak yang ditimbulkan bagi korban adalah rasa trauma, takut, dan minder. Sebagian besar pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan merupakan pemirsa TV Indosiar yang aktif menonton berita kriminal “Patroli”, khususnya bagi ibu rumah tangga dan pekerja informal. Mereka tertarik menonton berita kriminal “Patroli” karena beritanya yang bagus dan banyak memberikan informasi tentang tindak kriminal, bencana alam, kecelakaan lalu lintas, dan informasi orang hilang. Namun



demikian, pemirsa TV Indosiar merasa khawatir terhadap dampak yang ditimbulkan apabila tayangan tindak kekerasan secara terus-menerus ditampilkan secara jelas dan terang-terangan. Salahnya satunya adalah pada psikologis anak. Pendapat negatif ini sebagian besar diungkapkan oleh ibu rumah tangga. Namun, ada juga sebagian kecil pemirsa TV Indosiar, khususnya pekerja informal yang menyukai tayangan berita kriminal yang menampilkan tindak kekerasan secara jelas. Menurut mereka, dengan penyajian materi dan gambar berita yang detail, pemirsa dapat memperoleh informasi secara lengkap. Sehingga berita kriminal “Patroli” bagi pemirsa TV Indosiar ini berfungsi sebagai sumber informasi dan menyediakan berita serta memiliki nilai hiburan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemirsa TV Indosiar memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi tayangan kekerasan dalam berita kriminal “Patroli”. Adanya perbedaan latar belakang informan seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin menyebabkan terjadinya perbedaan pemaknaan. Namun latar belakang informan yang sama bukan merupakan penentu utama munculnya persamaan makna. Hal ini dikarenakan keadaan psikologis, motivasi, dan pengalaman pribadi individu dalam menyaksikan tayangan berita kriminal ikut menentukan persepsi pemirsa.

Sebagai saran yang dapat disampaikan kepada pemirsa TV Indosiar yaitu 1) Diperlukan sikap kritis dan kesadaran dalam bermedia oleh pemirsa TV Indosiar, 2) orang tua atau orang dewasa wajib mendampingi anak-anak menonton berita kriminal.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Persepsi .....	12
B. Pemirsa Televisi (TV) .....	21
C. Komunikasi Media Massa .....	24
D. Berita Kriminal “Patroli” .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	42
B. Fokus Penelitian .....	42
C. Sumber Data Penelitian .....	42
D. Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	46

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	48
B. Pembahasan .....	68

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	78
B. Saran .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Pemirsa TV Indosiar Yang Menonton Berita Kriminal “Patroli” Bulan Januari 2011 .....	6
Tabel 2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 .....	50
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Tahun 2010 .....	50
Tabel 4	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010.....	51
Tabel 5	Jumlah Penduduk Menurut Usia Tahun 2010.....	52
Tabel 6	Tingkat Pendidikan Informan.....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

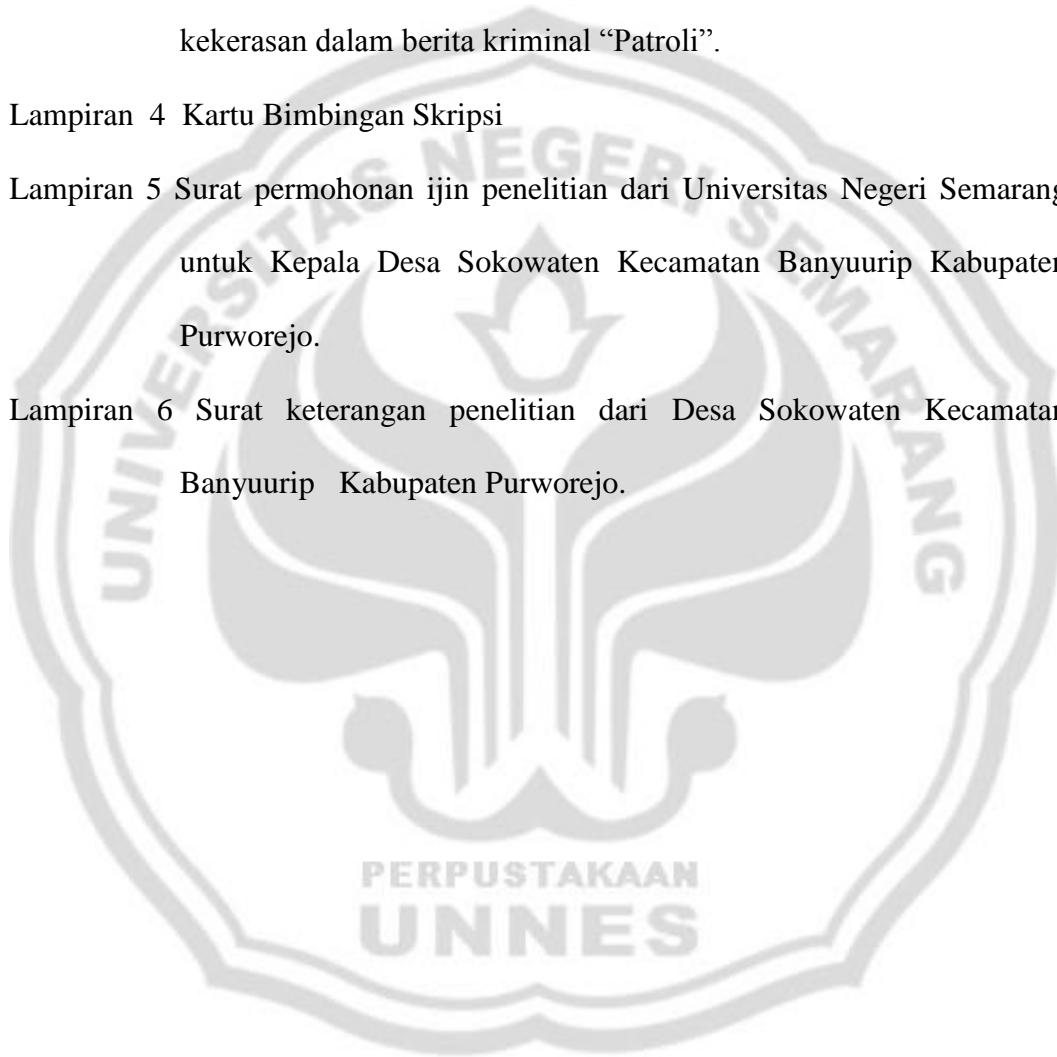
Lampiran 2 Identitas Informan

Lampiran 3 Foto kegiatan saat melaksanakan penelitian dan gambar tayangan kekerasan dalam berita kriminal “Patroli”.

Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 5 Surat permohonan ijin penelitian dari Universitas Negeri Semarang untuk Kepala Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Lampiran 6 Surat keterangan penelitian dari Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Media massa terutama surat kabar, majalah, dan televisi (TV) merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Media massa dalam hal ini berperan memberikan informasi kepada khalayak mengenai berbagai isu penting, menyediakan diri sebagai forum untuk terselenggarakannya debat publik, dan bertindak sebagai saluran untuk mengartikulasikan aspirasi-aspirasi. Media massa memberikan pengaruh yang banyak dalam aspek kehidupan kita. Dengan semakin pesatnya komunikasi massa, media bukan saja hanya mengubah atau memperkuat opini, sikap dan perilaku, melainkan membentuk sikap, nilai, perilaku, dan persepsi kita mengenai realitas sosial. Pengaruh dari media massa itu sering disebut pengaruh-pengaruh sosial.

Diantara media massa, televisi yang mempunyai potensi terbesar untuk kehidupan kita. Hal ini terjadi karena kekuatan audiovisual televisi yang menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa dan media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat (Kuswandi, 1996:101). Media massa televisi menjadi unsur yang sangat strategis dalam tatanan masyarakat. Hal ini disebabkan dampak visual televisi begitu besar sehingga menimbulkan lebih banyak permasalahan etis. Televisi merupakan bagian dari bidang kehidupan kita sehari-hari. Dramanya, iklannya, beritanya, dan program-program

lainnya membawa dunia citra-citra dan pesan-pesan umum yang relatif berkaitan secara logis ke rumah. Televisi telah menjadi sumber sosialisasi umum yang penting dan informasi sehari-hari (terutama dalam bentuk hiburan) dari media lain yang heterogen. Pola ulangan pesan-pesan dan citra-citra yang dihasilkan televisi membentuk arus utama lingkungan simbolik pada umumnya.

Dunia pertelevisian di Indonesia berkembang sangat pesat, terbukti dengan bermunculnya televisi swasta dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah, sejak tanggal 24 Agustus 1990 (Kuswandi, 1996: 35). Ada berbagai alternatif tontonan bagi masyarakat Indonesia saat ini, yaitu TVRI, RCTI, SCTV, TPI, AN-TV dan INDOSIAR Visual Mandiri. Dengan demikian, semakin maraklah persaingan media televisi di Indonesia, baik televisi lokal maupun televisi internasional. Di mana ke enam televisi tersebut banyak menayangkan adegan anti sosial yang mencakup perkelahian, berbagai jenis kekerasan, gangguan terhadap orang lain serta sadisme.

Ketertarikan publik terhadap tayangan yang berbau kejahatan, kriminal, kekerasan dan seks, membuat media khususnya televisi berasumsi bahwa dengan menayangkan hal-hal tersebut, mereka dapat menarik perhatian khalayak sehingga dapat memperoleh rating yang tinggi. Melihat peluang tersebut, stasiun-stasiun televisi di Indonesia saling berlomba untuk menyuguhkan tayangan atau program berita yang sama yaitu kriminal,

dengan kemasan yang tentunya tidak kalah menarik, untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Apakah terpaan terhadap kekerasan di televisi menyebabkan perilaku agresi diantara para penontonya? Pertanyaan ini telah diperdebatkan secara meluas selama bertahun-tahun dan menjadi subjek kontroversi diantara para ilmuwan. Publik dan perhatian riset telah mengarahkan fokus pada pengaruh kekerasan di televisi pada khalayak karena televisi merupakan media massa yang paling meyebar saat ini. Survei yang dilakukan oleh A. C. Nielsen Company menandai bahwa akhir tahun 1976 rata-rata rumah tangga A.S dengan televisinya telah menyalakan televisi 6,82 jam setiap hari, suatu peningkatan hampir 1 jam pada tahun 1963 (Winarso, 2005: 181).

Televisi adalah media massa yang paling dipercaya oleh orang dewasa dan sebagian besar orang yang mengkonsumsi berita dan hiburan. Gerbner dan Gross telah melakukan serangkaian studi untuk mengukur kekerasan di televisi. Mereka mendefinisikan televisi sebagai “ungkapan terbuka kekuatan fisik kepada diri sendiri atau orang lain, memaksa tindakan kepada kemauan orang sehingga dapat melukai atau membunuh, atau benar-benar melukai atau membunuh” (Winarso, 2005: 182).

Aktivis pembelaan hak-hak anak Indonesia juga mengemukakan bahwa tayangan kekerasan di sejumlah stasiun televisi telah ikut andil membentuk perilaku kekerasan di kalangan anak-anak. Tayangan-tayangan kriminal yang menggambarkan secara teknis kejadiannya telah memberikan pembelajaran pada anak-anak untuk melakukan hal serupa jika menghadapi



suatu masalah. Hal ini dapat dilihat dalam tayangan berita, misalnya: anak dari Kediri yang membunuh anak kecil karena terinspirasi dari tayangan televisi khususnya berita kriminal.

Beberapa kasus tindak kriminal yang terjadi di wilayah Indonesia yang beberapa diantaranya terkait langsung dengan pengaruh dari siaran televisi. Kasus warga Kalayan, Banjarmasin, yang ditangkap polisi sebagai pembuat pil ekstasi, kasus mutilasi dan sejumlah tindak kriminal lainnya diakui para pelaku karena mereka mencontoh berita di tayangan televisi. Bahkan sejumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga juga diakui para pelakunya karena saat emosi naik, mereka terbayang apa yang pernah terlihat dari tayangan televisi. Bahkan penyebab perkelahian suami-istri dan berbuntut tindak kekerasan kerap kali berawal dari adegan sinetron (sumber: Yusuf, 2007).

Sebuah survei menunjukkan, 800 anak yang berusia 8 tahun cenderung tidak agresif jika menonton tindak kekerasan di TV, namun jika menonton kekerasan di TV dalam jumlah cukup banyak, mereka akan menjadi lebih agresif pada usia 19-30 tahun dibanding yang tidak menonton. Mereka akan membuat masalah lebih besar, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pelanggaran lalu lintas (sumber: Sahid's blog).

Sebagai contoh, dalam berita kriminal "Patroli" di stasiun televisi Indosiar, bahwa dilaporkan adanya tindak asusila yaitu pencabulan yang dilakukan oleh seorang pria (27 tahun) di Tuban, Jawa Timur yang tega mencabuli anak tetangganya yang baru berumur enam tahun. Diakui oleh

pelaku hal ini terjadi karena tergiur film porno. Selain itu, dilaporkan juga bahwa empat pelajar memperkosa 2 teman gadisnya dengan motif yang sama. Selain itu beberapa kasus pencurian dengan kekerasan, pembunuhan, mutilasi, dan lain-lain, diakui para pelaku karena mereka meniru dan mempraktikkan apa yang mereka lihat di tayangan TV, video *compact disc* atau internet (sumber: Ranuwijaya, 2011).

Akan tetapi, menurut Direktur PT Indosiar Batam Televisi, tayangan berita kejahatan dalam masyarakat tidak selalu berdampak negatif bagi kepercayaan pemirsa bila diiringi dengan informasi mengenai tindakan aparat penegak hukum. Tidak ada pengaruh negatif bagi pemirsa karena penayangan peristiwa kriminal justru akan menjadi bahan informasi kewaspadaan. Peristiwa kejahatan adalah gejala sosial yang dapat terjadi di manapun dan kapanpun.

Adanya perbedaan latar belakang pemirsa TV Indosiar seperti pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin menyebabkan perbedaan pemaknaan. Namun faktor latar belakang pemirsa TV Indosiar yang sama bukan merupakan penentu utama munculnya persamaan makna. Hal ini dikarenakan keadaan psikologi, motivasi, dan pengalaman pribadi individu dalam menyaksikan tayangan berita kriminal ikut menentukan persepsi pemirsa.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu ibu rumah tangga dan pekerja informal di Dukuh Sidan Desa Sokowaten

Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah pemirsa TV Indosiar yang menonton berita kriminal “Patroli” pada bulan Januari 2011.

Pemirsa TV	Ibu rumah Tangga	Pekerja Informal
Aktif	12 orang	13 orang
Kurang Aktif	2 orang	6 orang
Tidak Aktif	1 orang	6 orang
Jumlah	15 orang	25 orang

Sumber: Wawancara Langsung dengan Informan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pemirsa TV Indosiar yang aktif menunjukkan jumlah yang paling banyak, baik dari ibu rumah tangga maupun pekerja informal. Hal ini menunjukkan bahwa berita kriminal “Patroli” memiliki daya tarik yang tinggi bagi pemirsanya. Jumlah tersebut hanya didapat dari subjek penelitian, apabila seluruh pemirsa TV Indosiar dari berbagai jenis pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin, tentu saja jumlahnya jauh lebih banyak.

Oleh Karena itu, penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa saat ini tayangan berita kriminal yang menampilkan kekerasan secara vulgar mempunyai daya tarik tersendiri bagi pemirsa. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya banyak program berita kriminal yang ditayangkan di televisi, misalnya patroli, sidik kasus, sergap, jejak kasus dll. Rating program tayangan berita yang tinggi menunjukkan bahwa tayangan berita kriminal diminati oleh masyarakat. Namun saat ini, tayangan berita sering menampilkan adegan kekerasan yang sensasional dan cenderung tidak aman untuk disaksikan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

dengan judul **“Persepsi Pemirsa Televisi (TV) Indosiar Mengenai Tampilan Tindak Kekerasan dalam Tayangan Berita Kriminal “Patroli” Di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendapat pemirsa televisi (TV) Indosiar di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo tentang tindak kekerasan?
2. Bagaimana persepsi pemirsa televisi (TV) Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. mengetahui pendapat pemirsa televisi (TV) Indosiar di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan banyuurip Kabupaten Purworejo tentang tindak kekerasan;
2. mengetahui persepsi pemirsa televisi (TV) Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

##### **1. Bagi Penulis**

Sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang persepsi pemirsa televisi (TV) Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli” di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat dalam bermedia agar dapat memandang, memahami, dan menyikapinya dengan berpikir kritis serta dapat memilih mana yang baik dan buruk.

##### **3. Bagi Universitas Negeri Semarang**

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang akan menyusun skripsi yang ada kaitanya dengan tema penelitian ini.

## E. Batasan istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan judul, Peneliti menegaskan peristilahan yang terdapat dalam judul skripsi meliputi:

### 1. Persepsi

Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2005: 100). Persepsi di sini diartikan sebagai suatu tanggapan yang berasal dari diri kita sendiri mengenai suatu objek atau peristiwa, biasanya tanggapan tersebut awalnya timbul dari sebuah stimulus yang di tangkap oleh alat indera.

Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah pendapat serta tanggapan pemirsa TV Indosiar baik yang bersifat positif maupun negatif mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”.

### 2. Pemirsa Televisi

Pemirsa yang dimaksud dalam komunikasi massa sangat beragam. Masing-masing khalayak berbeda satu sama lain di antaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman, dan orientasi hidupnya (Nurudin, 2007: 104). Akan tetapi, masing-masing individu bisa saling bereaksi pesan yang diterimanya. Dalam penelitian ini, pemirsa TV yang dimaksud adalah pemirsa televisi Indosiar yang aktif

menonton berita kriminal “Patroli” yaitu ibu rumah tangga dan pekerja informal.

### 3. Kekerasan

Kekerasan merujuk pada tingkah laku yang pertama-tama harus bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata dan memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap harta benda atau fisik atau mengakibatkan kematian pada seseorang (Atmasasmita, 2007: 66). Tindak kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang menimbulkan akibat bagi pelakunya berupa pidana.

## F. Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 3 bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian isi memuat lima bab.

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

## Bab II : Landasan Teori

Dalam bab II berisi tentang landasan teoritis dan konsep-konsep untuk mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini.

## Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab III berisi tentang lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode penelitian, pengabsahan data, dan teknik analisis data.

## Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

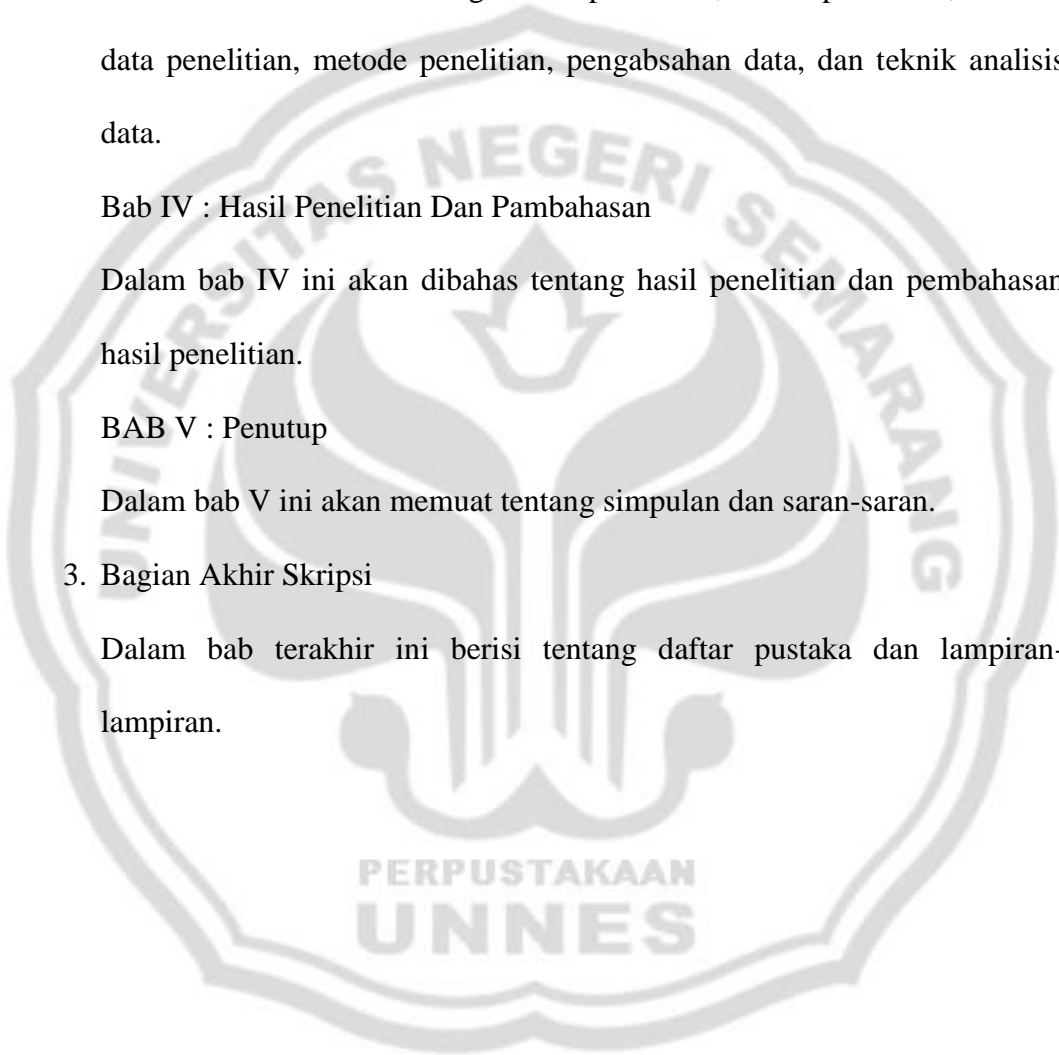
Dalam bab IV ini akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

## BAB V : Penutup

Dalam bab V ini akan memuat tentang simpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Dalam bab terakhir ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok (Gerungan, 2009: 146). Kecakapan ini sangat diperlukan untuk memenuhi tugas pemimpin seperti yang dikemukakan oleh kaum dinamika kelompok untuk menjalankan *group-centered leadership*.

Mar'at (1982: 22) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, idea atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalannya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut.

Menurut Walgito (2005: 99) bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas

dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Persepsi di sini diartikan sebagai suatu tanggapan yang berasal dari diri kita sendiri mengenai suatu objek atau peristiwa, biasanya tanggapan tersebut awalnya timbul dari sebuah stimulus yang di tangkap oleh alat indera.

Dalam persepsi stimulus dapat dari luar, tetapi juga dapat datang dari individu sendiri. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Menurut Davidoff dan Rogers (dalam Walgito, 2005: 100), persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan

karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.

## 2. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Menurut Walgito (2005: 102), proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik, sedangkan stimulus yang diterima oleh alat indera dan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari

persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal itu karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon dari individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Walgito (2005: 101), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor.

- a. Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Adanya alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- c. Adanya perhatian, merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Faktor psikologis lain yang juga penting dalam persepsi adalah emosi, impresi dan konteks.

- a. Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi pada suatu saat, karena sebagian energi dan perhatiannya adalah emosinya tersebut. Seseorang yang sedang tertekan karena baru bertengkar dengan pacar dan mengalami kemacetan, mungkin akan mempersepsikan lelucon temannya sebagai penghinaan.
- b. Impresi stimulus yang *salient*/menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar yang besar, warna kontras, atau suara yang kuat dengan *pitch* tertentu, akan lebih menarik seseorang untuk memperhatikan dan menjadi fokus dari persepsinya. Seseorang yang memperkenalkan diri dengan sopan dan berpenampilan menarik, akan lebih mudah dipersepsikan secara positif, dan persepsi ini akan mempengaruhi bagaimana ia dipandang selanjutnya.
- c. Konteks, walaupun faktor ini disebutkan terakhir, tapi tidak berarti kurang penting, malah mungkin yang paling penting. Konteks bisa secara sosial, budaya atau lingkungan fisik. Konteks memberikan *ground* yang sangat menentukan bagaimana *figure* dipandang. Fokus pada *figure* yang sama, tetapi dalam *ground* yang berbeda, mungkin akan memberikan makna yang berbeda (*sumber: Evinovi, 2009*).

Menurut Robbins (2007: 176), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor dalam diri si pengarti, yaitu sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan-harapan.
- b. Faktor-faktor dalam diri target, yaitu sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan.
- c. Faktor-faktor dalam situasi, yaitu waktu, keadaan kerja, dan keadaan sosial.

Jika stimulus merupakan faktor eksternal dalam proses persepsi, maka faktor individu merupakan faktor internal. Menghadapi stimulus dari luar itu, individu bersifat selektif untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran pada individu yang bersangkutan.

Menurut Walgito (2005: 130), keadaan individu pada suatu waktu ditentukan oleh beberapa faktor.

- a. Sifat struktur dari individu, yaitu keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal sekalipun hal itu kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada individu yang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada di sekitarnya.
- b. Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan individu pada suatu waktu. Orang yang sedang dalam keadaan marah misalnya akan lebih emosional daripada kalau dalam keadaan biasa, sehingga individu akan mudah sekali memberikan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan yang temporer ini erat sekali hubungannya dengan *stemming* atau suasana hati dari individu.
- c. Aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Hal ini juga akan turut menentukan apakah sesuatu itu akan diperhatikan atau tidak. Sesuatu hal atau benda pada suatu waktu tidak menarik perhatian seseorang, tetapi pada waktu yang lain justru sebaliknya, oleh karena pada waktu itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut. Sebagai contoh seorang penjual pisau di tepi jalan tidak menarik perhatian seseorang, oleh karena orang tersebut tidak memiliki kepentingan dengannya. Tetapi pada waktu yang lain penjual pisau menarik perhatiannya karena pada waktu itu orang tersebut membutuhkan pisau, karena pisau di rumah telah hilang.

#### 4. Organisasi persepsi

Dalam organisme atau individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagiannya yang merupakan hal yang dipersepsi lebih dahulu, baru kemudian keseluruhannya, ataukah keseluruhan dipersepsi dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

Kalau organisme dalam mempersepsi sesuatu bagiannya lebih dahulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini berarti bagian

merupakan hal yang primer dan keseluruhan merupakan hal yang sekunder, sedangkan kalau keseluruhan dahulu yang dipersepsi baru kemudian bagian-bagiannya, maka keseluruhan merupakan hal yang primer, dan bagian-bagiannya merupakan hal yang sekunder. Misalnya dalam seseorang mempersepsi sepeda motor. Ada kemungkinan orang tersebut mempersepsi bagian-bagiannya terlebih dahulu baru kemudian keseluruhannya. Namun demikian ada pula kemungkinan orang tersebut mempersepsi keseluruhannya dahulu baru kemudian bagian-bagiannya.

Menurut Walgito (2005: 105), ada 2 teori yang berbeda satu dengan yang lain atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini.

- a. Teori Elemen. Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya.
- b. Teori Gestalt. Menurut teori ini bahwa individu dalam mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Sampai pada waktu ini kedua teori tersebut masih bertahan, namun rupa-rupanya teori Gestalt lebih berkembang daripada teori elemen (Walgito, 2005: 105). Baik teori elemen maupun teori Gestalt keduanya berpengaruh dalam berbagai macam bidang, misalnya dalam psikologi belajar.

#### 5. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut

persepsi diri atau *self-perception*. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia (Walgito, 2005: 108). Objek persepsi yang berwujud manusia disebut *person perception* atau *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia disebut *nonsocial perception* atau *things perception*.

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan non manusia, maka adanya persamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2005: 109). Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan non manusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu non manusia. Pada objek persepsi manusia, manusia dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dalam hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu non manusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.



## 6. Konsistensi dalam persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut.

Menurut Walgito (2005: 109), ada 3 macam konsistensi dalam persepsi.

- a. **Konsistensi Bentuk.** Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Namun demikian orang akan selalu berkata (ini sebagai hasil persepsi) bahwa uang logam itu bulat, sekalipun yang dilihat pada posisi uang logam miring tidak bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsi ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi bentuk dalam persepsi.
- b. **Konsistensi Warna.** Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang yang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu tersebut kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut sebagai konsistensi warna.
- c. **Konsistensi Ukuran.** Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar daripada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil, makin jauh jaraknya kelihatannya akan makin kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai konsisten ukuran.

Baik dalam konsistensi bentuk, warna dan ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

### **B. Pemirsa Televisi (TV)**

Angka-angka khalayak dari berbagai media begitu dramatis dan mengesankan, meskipun ada kalanya menyesatkan. Datanya sering kali mengesankan bahwa setiap Majalah atau setiap Koran dinikmati semua orang. Dengan beberapa pengecualian, setiap jenis media umumnya hanya melayani komunitas di mana ia berada. Kebanyakan stasiun televisi dan radio terbatas jangkauan siarannya, sehingga khalayaknya pun terbatas. Jumlah khalayak bagi setiap media juga dibatasi oleh selera, kepentingan, dan motivasi publik.

Khalayak yang dimaksud dalam komunikasi massa sangat beragam, dari jutaan penonton televisi, ribuan pembaca buku, Majalah, Koran atau jurnal ilmiah. Masing-masing khalayak berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman, dan orientasi hidupnya.

Misalnya, Anda sama-sama menonton siaran berita kriminal “Patroli” di Indosiar pada hari Senin pukul 11.30 WIB. Masing-masing penonton akan mempunyai komentar yang berlainan terhadap pesan (program acara) yang

sama-sama dilihatnya itu. Intinya adalah, apapun komentar dari khalayak, yang jelas program televisi atau media massa yang lain bisa menjadi topik pembicaraan sehari-hari. Pesan tersebut bisa memperluas pengetahuan pemirsa. Mereka yang tidak atau jarang memanfaatkan media massa sebagai sumber pengetahuan akan jauh lebih kurang pengetahuannya dibandingkan dengan mereka yang selalu menjadikan media massa sebagai referensi utama dalam hidupnya.

Jadi, komunikasi massa tidak berarti komunikasi untuk semua orang. Bahkan sebaliknya, dalam komunikasi massa selalu ada seleksi sehingga khalayak dari tiap media cenderung hanya kalangan atau kelompok tertentu saja yang jumlahnya bisa banyak atau massal. Baik media maupun khalayak sama-sama melakukan seleksi.

Daya tarik khalayak terhadap suatu media umumnya berbeda dengan daya tariknya terhadap media-media lain, meskipun tumpang tindih suka terjadi (Rivers, 2003: 303). Penggemar televisi biasanya jarang menggemari buku. Pembaca setia Koran biasanya bukan penggemar film. Bahkan terhadap satu jenis media, ketertarikan khalayak berbeda-beda, tergantung pada profesi, minat, dan selera mereka.

Kontroversi lain dalam studi mengenai khalayak berkaitan dengan apakah khalayak begitu pasif dan dapat dengan mudah dipengaruhi secara langsung oleh media ataukah relatif aktif dalam menyusun realitasnya sendiri. Tegangan ini berkaitan dengan tingkat pengaruh media terhadap khalayak, dan berhubungan dengan tegangan komunitas massa. Sebagian besar teori-

teori massa cenderung memasukkannya dalam konsepsi khalayak pasif, meskipun tidak semua teori khalayak pasif dapat disebut sebagai masyarakat massa.

Frank Biocca (dalam Winarso, 2005: 74), mendiskusikan lima ciri khalayak aktif.

1. Selektivitas (*selectivity*). Khalayak aktif adalah khalayak yang selektif terhadap media yang mereka gunakan.
2. Utilitarianisme (*utilitarianism*). Khalayak aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan khusus.
3. Kesengajaan (*intensionality*). Di mana ciri ini yang mengisyaratkan penggunaan isi media mempunyai tujuan tertentu.
4. Keterlibatan (*involvement*). Di sini khalayak secara aktif mengikuti, memikirkan, dan menggunakan media.
5. Pengaruh (*impervious to influence*). Akhirnya khalayak aktif dipercaya tahan terhadap pengaruh. Dengan kata lain, mereka tidak dengan mudah dibujuk oleh media saja.

Menurut pendapat Allor (dalam Winarso, 2005: 75), cara lain untuk memandang tegangan dalam pendefinisian khalayak adalah kontradiksi alamiah tentang definisi di dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kadang-kadang masyarakat bertindak dengan cara yang mendefinisikan khalayak sebagai sebuah massa dan kadang-kadang sebagai komunitas. Kadang-kadang masyarakat bertindak dengan cara yang mendefinisikan suatu khalayak yang aktif dan saat lain pasif. Pandangan ini mengubah perdebatan dari hal mengenai apa sesungguhnya khalayak itu ke maknanya bagi orang pada waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda.

## C. Komunikasi Media Massa

### 1. Pengertian komunikasi media massa

Menurut Charles Cooley (dalam Winarso, 2005: 15-16) pada tahun 1909 memberikan definisi yang bersifat sosiologis tentang komunikasi. Komunikasi adalah mekanisme di mana relasi manusia ada dan berkembang melalui sebuah simbol pikiran, bersama dengan alat untuk menyalurkan melalui ruang dan mempertahankannya sepanjang waktu. Hal ini meliputi ekspresi wajah, sikap dan *gesture*, nada suara, kata-kata, tulisan, cetakan, jalan, kereta api, telegram, telepon, dan apapun lainnya yang mungkin merupakan temuan terbaru dalam penguasaan ruang dan waktu.

Sedangkan media massa merupakan organisasi-organisasi yang menyalurkan produk-produk atau pesan-pesan budaya yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakatnya (Winarso, 2005: 54). Media memberikan informasi secara terus-menerus kepada khalayak luas yang heterogen. Sistem-sistem media adalah bagian dan konteks politik, ekonomi, dan kekuatan institusional lain yang lebih besar.

Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya, media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya. Namun banyak orang tidak menyadari hubungan fundamental

antara manusia dan media itu, dan keliru menilai peran media dalam kehidupan mereka.

## 2. Fungsi media massa

Dalam membicarakan fungsi-fungsi komunikasi massa, ada satu hal yang perlu disepakati terlebih dahulu. Ketika kita membicarakan fungsi komunikasi massa yang harus ada dalam benak kita adalah kita juga sedang membicarakan fungsi media massa, karena komunikasi massa berarti komunikasi lewat media massa. Ini berarti, komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa. Sebab, tidak ada komunikasi massa tanpa ada media massa (Nurudin, 2007: 63).

Harold Lasswell dan Charles Wright (dalam Severin, 2007: 386) merupakan sebagian dari pakar yang benar-benar serius mempertimbangkan fungsi dan peran media massa dalam masyarakat. Wright membagi media komunikasi berdasar sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberi informasi. Lasswell, pakar komunikasi dan professor hukum di Yale, mencatat ada 3 fungsi media massa, yaitu: pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain ketiga fungsi ini, Wright menambahkan fungsi keempat, yaitu hiburan.

Keempat fungsi media massa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengawasan (*Surveillance*). Pengawasan sebagai fungsi pertama, memberi informasi dan menyediakan berita. Dalam

membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrem atau berbahaya atau ancaman militer. Fungsi pengawasan juga termasuk berita yang tersedia di media yang penting dalam ekonomi, publik dan masyarakat, seperti laporan bursa pasar, lalu lintas, cuaca dan sebagainya.

- b. Korelasi (*Correlation*). Korelasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Media sering kali memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu. Fungsi korelasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan menyoroti individu terpilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah.
- c. Penyampaian warisan sosial (*Transmission of the social heritage*). Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Dengan cara ini mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka. Mereka membantu integrasi individu ke masyarakat baik dengan cara melanjutkan sosialisasi setelah pendidikan formal berakhir, atau dengan mengawalinya pada masa-masa pra sekolah.
- d. Hiburan (*Entertainment*). Sebagian besar isi media mungkin dimaksudkan sebagai hiburan, bahkan di surat kabar sekalipun, mengingat banyaknya kolom, fitur, dan bagian selingan. Media hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang (Severin, 2007: 386-388).

### 3. Efek media massa

Komunikasi massa juga mempunyai pengaruh atau efek bagi khalayak atau pemirsanya. Efek komunikasi massa bisa dibagi menjadi beberapa bagian.

Secara sederhana Keith R. Stamm dan John E. Bowes (dalam Nurudin, 2007: 206) membagi dua bagian dasar.

- a. Efek primer, meliputi terpaan, perhatian, dan pemahaman. Dengan perkembangan yang semakin pesat dari media elektronik (salah satu contohnya televisi) dewasa ini, pemahaman tidak hanya difokuskan pada media cetak, tetapi

juga ke media elektronik. Artinya, pemahaman tidak lagi mengenai panjang pendeknya kalimat, model tulisan yang disajikan, tetapi berkait dengan suatu program acara (teknik pengambilan gambar, suara, tulisan yang dipakai untuk memperjelas gambar, intonasi bicara, dan lain-lain). Jadi formula kemampuan “melihat” bergeser ke formula “kemampuan dengar dan lihat”. Jadi terpaan media massa yang mengenai khalayak menjadi salah satu bentuk efek primer. Akan lebih bagus lagi jika khalayak tersebut memperhatikan pesan-pesan media massa.

- b. Efek sekunder, meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap), dan perubahan perilaku (menerima dan memilih). Menurut John R. Bittner (dalam Nurudin, 2007: 211), bahwa fokus utama efek sekunder adalah tidak hanya bagaimana media massa mempengaruhi khalayak, tetapi juga bagaimana khalayak mereaksi pesan-pesan media yang sampai pada dirinya.

Sebenarnya, efek media massa itu jelas dan nyata. Coba kita melihat pada diri kita sendiri. Berapa persen materi pembicaraan yang kita kemukakan setiap hari berasal dari atau didasarkan pada saluran komunikasi massa (televisi, radio, majalah, surat kabar, dan internet) dan berapa persen yang tidak? Jawabannya tentu saja bahwa materi pembicaraan yang kita lakukan lebih banyak berdasarkan informasi yang kita dapatkan dari saluran komunikasi massa. Hal ini menunjukkan bahwa efek komunikasi massa sedemikian besar dalam kehidupan kita.

#### 4. Pengaruh media televisi dalam kehidupan masyarakat

Media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electriche teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai “bapak televisi” (Kuswandi, 1996: 5-6).



Melihat kenyataan, bahwa media televisi mempunyai arti dan pengaruh yang besar, ditambah adanya kecenderungan masyarakat yang menyukai tayangan televisi. Maka tidaklah aman untuk membiarkan para pemirsa melihat atau mendengar segala sesuatu yang dapat mengusik emosi-emosi dasarnya, contohnya seperti tayangan yang mengandung unsur kejahatan, kriminal, kekerasan maupun seks. Kecenderungan peniruan perilaku media massa seiring dengan sifat manusia yang memiliki kecenderungan untuk meniru. Menurut teori sosial yang dirumuskan oleh Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya dan stimulus menjadi teladan untuk perilakunya (Sihombing, 2005: 44). Menurut para ahli, kekerasan yang digunakan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan, baik fisik maupun psikis, adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum (Atmasasmita, 2007: 65). Kekerasan merujuk pada tingkah laku yang pertama-tama harus bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata dan memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap benda atau fisik atau mengakibatkan kematian pada seseorang.. Meskipun sebenarnya publik mempunyai hak untuk mengetahui hal-hal semacam itu. Karena menurut Deddy Iskandar Muda (2008: 36) “dalam pendekatan psikologi keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia”.

Namun demikian, dilihat dari perspektif kriminologi, kekerasan ini merujuk pada tingkah laku yang berbeda-beda, baik mengenai motif

maupun mengenai tindakannya, seperti perkosaan dan pembunuhan, kedua macam kejahatan ini diikuti dengan kekerasan. Namun, kejahatan perkosaan memiliki motif pemuasan nafsu seksual, sedangkan kejahatan pembunuhan memiliki motif cemburu atau harta (Atmasasmita, 2007: 66).

Para ilmuwan dan filsuf banyak tertarik untuk meneliti kekerasan dalam kehidupan umat manusia. Di Antaranya adalah Thomas Hobbes (1588-1679) dan J.J. Rousseau (1712-1778). Kedua filsuf ini berbeda pendapat dalam melihat sumber kekerasan. Menurut Hobbes (dalam Sihombing, 2005: 5), kekerasan adalah keadaan ilmiah manusia, di mana hanya suatu pemerintahan yang menggunakan kekuasaan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengatasi kekerasan. Sebab dalam keadaan ilmiah ini, kehidupan manusia menjadi jahat, kasar, buas, dan pendek pikir.

Lebih jauh menurut T. Hobbes di dalam diri manusia memiliki sifat atau karakter sebagai berikut.

- a. Competition, competition, atau persaingan. Manusia itu berlomba untuk menguasai manusia lain, karena ada rasa takut bahwa dia tidak dapat mendapat pujian. Dalam hal ini mereka dapat mempergunakan cara apapun.
- b. Defention, defent, atau mempertahankan diri. Manusia tidak suka dikuasai atau diatasi orang lain, karena manusia selalu mempunyai keinginan unttuk menguasai orang lain. Maka sifat membela diri merupakan jaminan bagi selamatannya.
- c. Gloria adalah keinginan dihormati, disegani, dan dipuji. Berarti manusia pada dasarnya selalu ingin dihormati dan disanjung (Sihombing, 2005: 5).

Berbeda dengan pendapat J.J. Rousseau bahwa peradabanlah yang mengubah manusia menjadi binatang yang memiliki sifat menyerang

(Sihombing, 2005: 5). Dengan demikian ada dua dasar yang membuat manusia cenderung berbuat jahat yaitu sifat manusia itu sendiri dan lingkungan manusia. Kekerasan pada manusia muncul berawal dari perlakuan sosial yaitu “meniru”. Menurut Banawiratma bahwa setiap orang mempunyai hasrat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan dalam hidupnya yaitu dengan meniru suatu model yang tampaknya lebih memiliki kepuhan hidup. Perbuatan jahat pun ternyata dimulai dengan tanda-tanda positif, yaitu mengatasi kekurangan diri sendiri dengan meniru suatu model. Karena peniruan itu, maka dua hasrat mengarah pada sesuatu yang sama. Kalau hal yang sama itu terbatas maka tidak dapat dihindarkan munculnya persaingan pada diri manusia itu sendiri dan membangkitkan serta meningkatkan amarah dan agresi terbuka dapat meletus dengan mudah (Sihombing, 2005: 6).

Menurut Poerwandari (2004: 13) bahwa kekerasan adalah tindakan yang sengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, ataupun gabung-gabungannya dalam beragam bentuk. Adapun bentuk-bentuk kekerasan adalah sebagai berikut.

- a. Fisik: pemukulan, pengeroyokan, penggunaan senjata untuk menyakiti, melukai, penyiksaan, penggunaan obat untuk menyakiti, penghancuran fisik, dan pembunuhan.
- b. Seksual/reproduksi: serangan atau upaya fisik untuk melukai pada alat seksual ataupun psikologis (kegiatan merendahkan, menghina) yang

diarahkan pada penghayatan seksual subjek. Misalnya pemerkosaan, pencabulan, mutilasi alat seksual, pemaksaan aborsi, dan bentuk-bentuk lain.

- c. Psikologis: penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya membuat takut, dan teror. Misalnya makian kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, dan banyak bentuk kekerasan fisik/seksual yang berdampak psikologis, seperti penelanjangan dan pemerkosaan.
- d. Deprivasi: penelantaran (misalnya anak), penjarahan dari pemenuhan kebutuhan dasar (makan, minum, buang air, udara, bersosialisasi, bekerja dll) dalam berbagai bentuknya, seperti pengurangan, pembiaran tanpa makan dan minum, pembiaran orang sakit serius (Poerwandari, 2004: 12).

Orang yang menjadi korban tindak kekerasan fisik dapat saja mengalami penderitaan psikologis yang cukup parah, seperti stress dan kemudian memilih jalan bunuh diri. Menurut Wahid (2001: 30), bahwa setiap modus kekerasan itu merupakan wujud pelanggaran hak-hak asasi manusia, berbagai bentuk kekerasan yang terjadi ditengah masyarakat niscaya berakibat bagi kerugian orang lain. Kerugian yang menimpa sesame secara fisik maupun non fisik inilah yang dikategorikan sebagai pelanggaran hak-hak asasi manusia.

Menurut Wolfgang (dalam Kusumah, 1982: 33), lebih dari separuh pelaku pembunuhan merupakan kawan dekat atau dari keluarga korban

sendiri. Sedangkan yang menjadi motif dari kejahatan kekerasan tersebut biasanya adalah pertengkaran-pertengkaran di dalam keluarga dan cemburu, sedangkan motif yang tersering karena uang.

Menurut Latief (dalam Sihombing, 2005: 31), kejahatan dengan kekerasan yang dilakukan oleh individu di masyarakat disebabkan oleh faktor sosial dan faktor biologis. Faktor sosial tersebut adalah ketimpangan, pengangguran, dan kecemburuan sosial. Semua masalah sosial itu mengakibatkan menumpuknya orang frustrasi yang pada satu saat akan melimpah dengan berbagai cara tindak kekerasan. Sedangkan faktor biologis dipengaruhi oleh kromosom. Pria yang memiliki kromosom ganda cenderung melakukan tindak kekerasan yang sadis atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Oleh karena terlalu banyak perbedaan dalam motif dan bentuk tindakan dalam kejahatan dengan kekerasan ini, sangatlah sulit untuk menentukan kausa kejahatan ini.

Mulyana W. Kusumah (dalam Atmasasmita, 2007: 73)) telah memberikan deskripsi singkat mengenai kejahatan kekerasan di DKI Jaya selama periode 1980-1984. Dari deskripsi dimaksud diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

- a. Mengenai jenis kejahatan dengan kekerasan, diidentifikasi 6 jenis, yaitu: pencurian dengan kekerasan, pembunuhan, perkosaan, penculikan, pemerasan dan sebagainya.
- b. Jumlah kejadian dari keenam jenis kejahatan kekerasan tersebut menunjukkan keadaan yang relatif meningkat sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1984.

- c. Model kejahatan dengan kekerasan yang menonjol adalah pencurian kendaraan bermotor (ranmor, istilah kepolisian) dan pemerasan serta penculikan.
- d. Suatu keadaan yang bersifat kontroversial adalah sementara perkembangan keadaan kejahatan dengan kekerasan relatif meningkat di DKI Jaya pada periode tersebut, justru presentase pengungkapan kejahatan dari keempat dengan kekerasan relatif rendah, yakni rata-rata 50%. Presentase penyelesaian kejahatan pembunuhan dan pemerkosaan (memiliki derajat keseriusan yang tinggi) menunjukkan peningkatan rata-rata 50%.
- e. Sekalipun kejahatan kekerasan ini pada umumnya merupakan “monopoli” kaum pria, data yang ada di DKI Jaya menunjukkan pula peranan kaum wanita. Peranan kaum wanita sangat menonjol terutama dalam kejahatan penjambretan, ranmor, pembunuhan, dan penganiayaan berat.
- f. Jumlah pelaku yang tidak memiliki pekerjaan ternyata dua kali lipat dari jumlah pelaku yang memiliki pekerjaan.
- g. Usia pelaku terbanyak bervariasi antara usia serendah-rendahnya 15 tahun dan setinggi-tingginya 55 tahun, dengan catatan usia antara 15-24 merupakan mayoritas.

Dengan demikian, dalam setiap kasus kejahatan kekerasan, apapun yang merupakan motif pelaku (karena Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan kejahatan kekerasan di DKI Jaya, bahwa kekerasan di Indonesia khususnya di DKI Jaya dan juga di beberapa kota besar lainnya merupakan model kejahatan baru. Kondisi masyarakat Indonesia sosio-budaya masih menekankan sifat paternalistik dan keterikatan seseorang pada komunitas. Sikap dan tingkah laku perseorangan dalam kondisi dimaksud lebih banyak “ditentukan” oleh komunitas daripada “menentukan” pada komunitas. Baik buruknya suatu tingkah laku perseorangan ”ditentukan” atau dipaksa oleh penilaian komunitas, bukan dinilai oleh pelaku. Atau melalui perspektif kriminologi kita dapat mengatakan bahwa baik buruknya tingkah laku seseorang ditentukan oleh masyarakat sebagai pengamat.

Dengan demikian, dalam setiap kasus kejahatan kekerasan, apapun yang merupakan motif pelaku (karena cemburu, harta, atau ketidakadilan perlakuan, misalnya) penilaian masyarakat atau komunitas tetap sangat dominan dibandingkan dengan penilaian perseorangan. Hal ini diperkuat dengan masih melembaganya adat istiadat dan hukum adat setempat di tiap daerah di Indonesia.

Pihak aparat penegak hukum khususnya kepolisian cenderung memberikan prioritas pada kejahatan dengan derajat keseriusan yang tinggi dan dianggap paling meresahkan masyarakat. Kecenderungan tersebut masih perlu dipersoalkan mengingat penyelesaian perkara bagi setiap kejahatan seharusnya memperoleh perlakuan yang sama dan bukan sebaliknya sehingga terdapat kesan adanya diskriminasi perlakuan dalam penyelesaian perkara. Hal terakhir berkaitan erat dengan masalah perlindungan atas korban kejahatan. Jika kecenderungan ini “melembaga” dalam *criminal justice process* di Indonesia, tidaklah dapat dielakkan terjadinya suatu keadaan yang bersifat kontroversial, yakni sementara pihak kepolisian menangkap kejahatan-kejahatan tertentu di tengah masyarakat, sedangkan di lain pihak korban-korban kejahatan tertentu lainnya tetap tidak terlindungi. Mungkin keadaan sebagaimana diungkapkan diatas merupakan sisi negatif dari “*community oriented policy*” yang selama ini dikembangkan oleh pihak penegak hukum di Indonesia, khususnya pihak kepolisian. Peranan aparat negara dalam

upaya pencegahan kejahatan terhadap jiwa dan tubuh, perlu ditata secara rasional dan jujur sehingga dapat memperoleh hasil optimal

Mengingat kekuatan gambar dan suara pada televisi ini, memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Maka televisi harus memperhatikan etika dalam penyiaran. Karena televisi tidak dapat menyiarkan dengan seenaknya korban-korban manusia yang tampak sadis, misalnya tubuhnya yang hancur, tanpa kepala, darah segar yang berceceran termasuk gambar-gambar yang menjijikkan. Etika itu dimaksudkan agar pemirsa tidak memiliki rasa ketakutan atau trauma yang amat besar (Muda, 2008: 37). Di sini etika berperan sebagai moral standar yang diperlukan dalam menyajikan sebuah berita terutama tayangan atau berita kriminal, karena kriminalitas merupakan bagian dari perbuatan melanggar hukum dan mempunyai dampak atau efek negatif apabila dalam penyajian beritanya tidak diperhatikan. Oleh karena itu dibentuklah suatu etika jurnalistik yang dikenal sebagai Kode Etik Jurnalis Televisi. Hal ini dimaksudkan agar pers, khususnya jurnalis televisi bertanggungjawab atas berita yang disajikan kepada masyarakat dan untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi.

#### **D. Berita Kriminal “Patroli”**

Gagasan pembuatan program berita kriminal “Patroli” berawal dari pertimbangan, diperlukan adanya penambahan slot *news* dalam program berita di PT. Indosiar Visual Mandiri. Pada saat gagasan atau ide tersebut



muncul, pada tahun 1999, PT. Indosiar Visual Mandiri hanya memiliki program berita “Fokus”, yang tayang satu jam tiap hari (Senin sampai Sabtu) dan program berita “Horison” yang tayang setengah jam tiap minggunya.

Pilihan nama program “Patroli”, didasarkan pada sifat liputan yang mengutamakan berita kriminal, hukum, dan sosial yang prioritas memberitakan peristiwa, dan bukan hanya sekedar pernyataan belaka. Alasan lainnya adalah karena proses peliputan “Patroli” cenderung bersifat mencari atau *hunting*, sehingga nama “Patroli” dianggap cocok untuk dijadikan nama program tersebut.

Pilihan pada liputan kriminal, hukum, dan sosial dengan mengutamakan peristiwa atau kejadian ini adalah berdasarkan survei yang dilakukan oleh HRD PT. Indosiar Visual Mandiri dan juga berdasarkan amatan sepintas pada saat itu (tahun 1999). Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh fakta bahwa masyarakat telah jenuh melihat materi program pemberitaan yang didominasi oleh berita-berita politik, yang dianggap hanya sebagai ajang adu pernyataan. Pilihan ini juga berlandaskan bahwa salah satu unsur berita adalah *proximity* (kedekatan) pemirsa dengan berita yang dilihatnya. Peristiwa atau berita kriminal merupakan salah satu kejadian yang dekat dengan pemirsa, karena dapat terjadi di sekitar mereka atau bahkan terhadap mereka sendiri.

Program berita kriminal “Patroli” pertama kali ditayangkan pada 6 Mei 1999. Saat itu “Patroli” ditayangkan dua kali dalam seminggu, yakni Senin dan Kamis. Seiring dengan meningkatnya minat dan kebutuhan

pemirsa akan informasi berita kriminal, tiga bulan kemudian atau tepatnya pada bulan Agustus 1999, “Patroli” ditayangkan enam kali dalam seminggu. Jam tayang “Patroli” untuk hari Senin sampai Sabtu adalah pukul 11.30 WIB, dengan durasi tayang 30 menit setiap episodenya. Program berita kriminal “Patroli” berisi 9 sampai 16 item berita, dengan format program yang terbagi menjadi tiga segmen dan dua kali *commercial break* (iklan) (sumber: Christian, 2006).

Inti dari program ini adalah berita kriminal. Namun untuk peningkatan kualitas dan untuk mengantisipasi ketersediaan peristiwa kriminal, tema program “Patroli” dikembangkan ke arah hukum, sosial, peristiwa kecelakaan, bencana alam serta masalah lingkungan. Selain itu paket berita ini juga lebih ditekankan ke berita peristiwa atau *events* (bukan berita opini). Artinya berita-berita yang mengandalkan pada debat opini diusahakan untuk dihindari. Ketentuan ini dibuat atas dasar pertimbangan, bahwa berita peristiwa mempunyai daya tarik yang lebih kuat bila dibandingkan dengan berita opini, baik dari sisi visual maupun tema.

Target *audience* “Patroli” adalah ibu rumah tangga dan juga pekerja informal. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat yang lain juga akan menonton program berita kriminal “Patroli”. Hal ini dikarenakan program “Patroli” ditayangkan pada jam istirahat atau makan siang, yakni pukul 11.30-12.00 WIB, sehingga memberi peluang bagi masyarakat yang tengah beristirahat untuk menyaksikan tayangan “Patroli”.

Tujuan dari program kriminal “Patroli” terdiri atas dua aspek.

1. Aspek Ideal: (a) memberikan informasi kepada masyarakat berkaitan dengan persoalan kriminal, hukum, dan sosial; (b) diharapkan setelah menyaksikan berita kriminal “Patroli”, masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan, contohnya: mengetahui di mana daerah rawan kriminal dan mengantisipasinya, serta mengenali berbagai modus kejahatan dan upaya pencegahannya; (c) masyarakat diharapkan mengetahui perbuatan benar dan salah, yang dilihat dari kaca mata hukum.
2. Aspek komersial: (a) pada tahun 1999, belum ada satupun program televisi yang berkonsentrasi khusus pada berita kriminal, hukum, dan sosial, sehingga “Patroli” termasuk perintis; (b) Dengan berita tersegmentasi diharapkan pemirsa akan *loyal* terhadap tayangan yang disajikan dan akan berpengaruh pada angka *rating* dan juga iklan.

Kriteria dan sumber berita “Patroli” adalah sebagai berikut.

1. Kriminal

Adapun isi dan sumber informasi berita tentang kriminal adalah sebagai berikut.

- a. Isi

- 1) Peristiwa kriminal yang sedang terjadi atau baru saja terjadi di sekitar kita.
- 2) Peristiwa kriminal yang berhasil diungkap oleh kepolisian.
- 3) Operasi pelaku kejahatan yang dilakukan oleh petugas kepolisian.

- 4) Berita ringan yang berkaitan dengan tugas Polri, misalnya profil tukang servis senjata api, profil petugas identifikasi Polri di lapangan.
- 5) Kegiatan masyarakat yang berupaya memerangi kejahatan.
- 6) Informasi kepada masyarakat tentang daerah rawan kejahatan dan kiat-kiat menghindarinya.

b. Sumber informasi berasal dari (1) informasi masyarakat; (2) radio HT (*handy talky*); (3) kepolisian; (4) *hunting* (memburu atau mencari berita di lapangan); dan (5) petugas kamar mayat.

## 2. Hukum

Adapun isi dan sumber informasi berita tentang hukum adalah sebagai berikut.

### b. Isi

- 1) Peristiwa peradilan yang berkaitan dengan hukum pidana, seperti kejahatan pembunuhan, penganiayaan, perampokan, narkoba, dan sebagainya.
- 2) Sengketa hukum di masyarakat, seperti kasus penyerobotan tanah, penggusuran, dan sebagainya.

c. Sumber informasi berasal dari informasi masyarakat dan Pengadilan Negeri.

### 3. Sosial

Adapun isi dan sumber informasi berita tentang sosial adalah sebagai berikut.

#### a. Isi

- 1) Letupan sosial di masyarakat, misal tawuran anak sekolah, tawuran warga, peristiwa amuk massa.
- 2) Demonstrasi yang berkaitan dengan masalah sosial, misal demo menolak kenaikan tarif dasar listrik, tarif PAM, tarif angkutan, demo buruh, demo supir angkutan berkaitan masalah trayek, dan sebagainya.

b. Sumber informasi berasal dari informasi masyarakat dan *hunting* (memburu atau mencari di lapangan).

### 3. Kecelakaan dan bencana alam

Adapun isi dan sumber informasi berita tentang kecelakaan dan bencana alam adalah sebagai berikut.

#### a. Isi

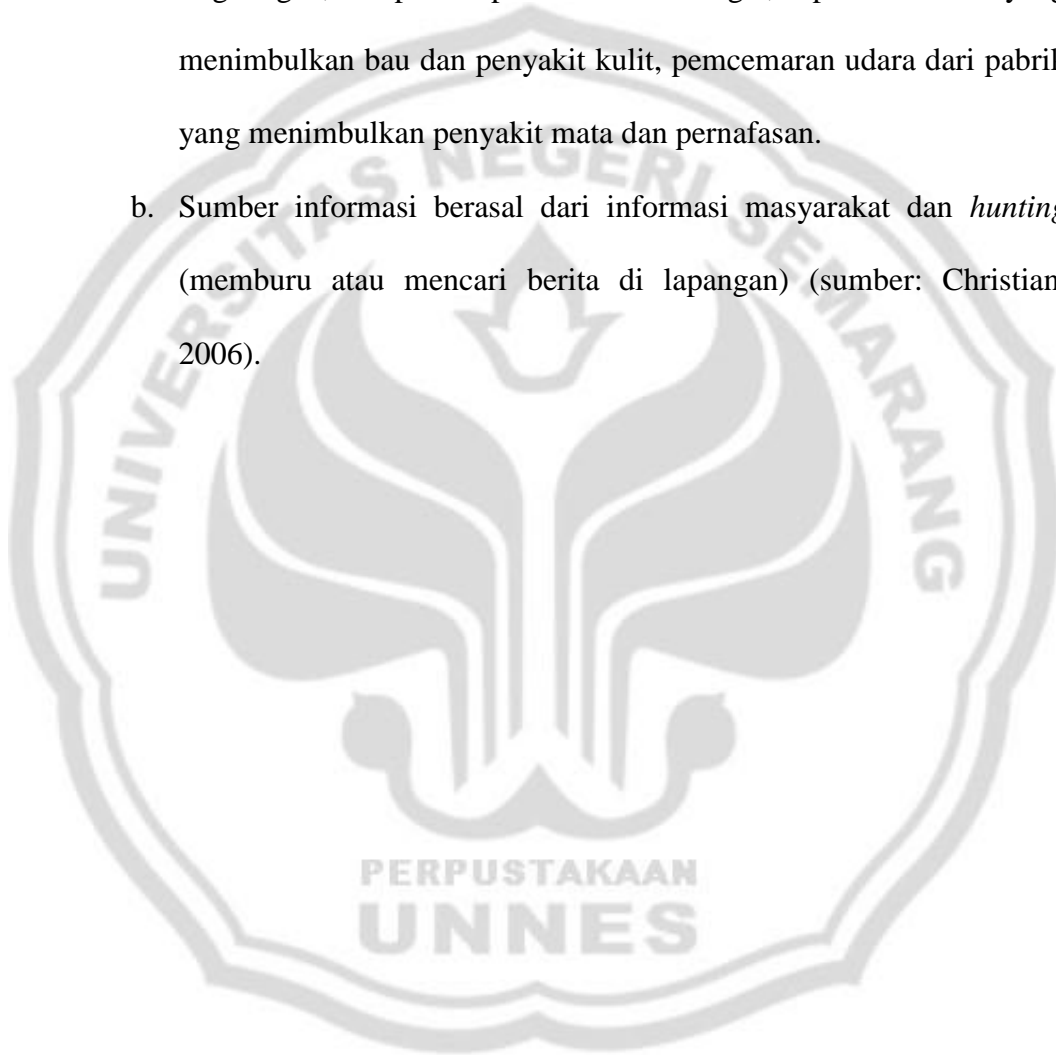
- 1) Kecelakaan lalu lintas
- 2) Kebakaran
- 3) Banjir
- 4) Musibah tanah longsor

b. Sumber informasi berasal dari (1) kepolisian lalu lintas; (2) dinas kebakaran; (3) kopro banjir; dan (4) informasi masyarakat.

#### 4. Lingkungan

Adapun isi dan sumber informasi berita tentang lingkungan adalah sebagai berikut.

- a. Isi berita tentang lingkungan adalah peristiwa pencemaran lingkungan, seperti pencemaran sungai, pencemaran yang menimbulkan bau dan penyakit kulit, pencemaran udara dari pabrik yang menimbulkan penyakit mata dan pernafasan.
- b. Sumber informasi berasal dari informasi masyarakat dan *hunting* (memburu atau mencari berita di lapangan) (sumber: Christian, 2006).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong: 2005: 4).

Dengan demikian pendekatan kualitatif hanya meneliti data yang berbentuk kata-kata dan biasanya merupakan proses yang berlangsung relatif lama. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa tidak tahu mengetahui apa yang tidak diketahuinya sehingga desain peneliti yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan (Rachman, 1999: 117).

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada persepsi, pendapat serta tanggapan pemirsa TV Indosiar baik yang bersifat positif dan negatif mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

- a. Wawancara dan pengamatan terhadap pemirsa TV Indosiar yang aktif menonton tayangan berita kriminal “Patroli” yaitu ibu rumah tangga dan pekerja informal di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.
- b. Mengamati acara siaran tayangan berita kriminal “Patroli” yang menampilkan tindak kekerasan, dengan periode tertentu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh dari luar subjek penelitian yaitu diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku, artikel di media, dan referensi lain dari internet.

Dari data-data sekunder ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, memperdalam ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya tentang tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal di Indosiar sehingga hasil penelitian dapat tercapai dengan baik.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang



lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004: 180). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, (Moleong, 2005: 186). Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pembahasan tentang wawancara akan memperoleh beberapa segi yang mencakup (a) pengertian dan macam-macam pertanyaan, (b) bentuk-bentuk pertanyaan, (c) menata urutan pertanyaan, (d) perencanaan wawancara, (e) pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, dan (f) wawancara kelompok fokus.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2005: 190). Dengan demikian, sebelum wawancara dengan informan tersebut dilakukan, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan persepsi pemirsa TV Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal "Patroli".

Alat yang digunakan untuk melakukan wawancara antara lain: pedoman wawancara, tape recorder (alat perekam suara), dan buku catatan. Pedoman wawancara digunakan agar data yang dibutuhkan tidak tercecer dan terlupakan. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang pemahaman individu mengenai tayangan berita kriminal.

## 2. Observasi

Menurut Rachman (1999: 77), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2006: 156). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Menurut Rachman (1999: 77), hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang melakukan observasi.

- a) Pemilikan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.
- b) Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakannya.
- c) Penentuan alat dan cara yang dipergunakan dalam mencatat data.
- d) Penentuan kategori pendataan gejala yang diamati.
- e) Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis.
- f) Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah, agar tidak saling mempengaruhi.
- g) Pemilikan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang dilakukan dalam observasi adalah mengamati pemirsa TV Indosiar yang aktif menonton berita

kriminal “Patroli” yaitu ibu rumah tangga dan pekerja informal, serta mengamati acara siaran tayangan berita kriminal “Patroli” yang menampilkan tindak kekerasan, dengan periode tertentu.

### 3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton (dalam Moleong 2005: 280) analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Analisis data yang baik dan urut memungkinkan data hasil penelitian mudah dipahami oleh orang lain.

Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data atau mengolah data menggunakan metode analisis interaktif. Analisis interaktif terdiri atas 3 alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

Langkah- langkah pokok dalam analisis interaktif adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan validitasnya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskriptif Umum Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo

###### a. Letak dan Batas Wilayah Desa Sokowaten

Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari wilayah desa di Kecamatan Banyuurip yang mempunyai jarak 8 km dari desa ke kota kabupaten, 3 km dari desa ke kecamatan, dan 120 km dari desa ke provinsi. Secara geografis Desa Sokowaten berbatasan dengan:

sebelah utara	: Desa Condongsari
sebelah timur	: Desa Candi Ngasinan
sebelah selatan	: Desa Sawit, Tegal Kuning
sebelah barat	: Desa Golok

###### b. Luas dan Pembagian Wilayah Desa Sokowaten

Luas wilayah daratan Desa Sokowaten adalah 116,95 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Hal itu dapat dirinci sebagai berikut.

Lahan sawah	: 74 Ha
Pekarangan dan bangunan	: 40,95 Ha

Tanah sementara tidak digunakan : 2 Ha

Luas areal sawah cukup luas sehingga bila dilakukan pengelolaan lahan secara benar-benar dimanfaatkan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat, terutama masyarakat miskin. Namun yang menjadi kendala utamanya adalah saluran irigasi yang kurang lancar.

Secara administratif wilayah Desa Sokowaten terdiri dari 7 RT dan 2 RW, meliputi 4 dukuh (Dukuh Komplang, Dukuh Krajan, Dukuh Sidan Trukan, dan Dukuh Sidan Wetan), dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), 1 orang Sekretaris Desa (Sekdes), 5 orang kaur dan 4 Kepala Dusun (Kadus) mempunyai jumlah penduduk 1254 orang yang terdiri dari 616 orang laki-laki dan 638 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 134 RTM.

Letak topografis tanahnya datar, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan, dan perikanan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan petani penggarap.

c. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 1254 pada tahun 2010. Hal itu dapat dikelompokkan menurut jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan usia adalah sebagai berikut.

## 1) Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Table 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	616 Jiwa
2	Perempuan	638 Jiwa
	Jumlah	1254 Jiwa

Sumber: Profil Desa Sokowaten Tahun 2010

Jumlah penduduk ini setiap saat bisa berubah karena adanya kematian, kelahiran, dan migrasi.

## 2) Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Secara umum kondisi perekonomian Desa Sokowaten di topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, pengusaha, pedagang/wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, dan peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	211 jiwa
2	Buruh tani	404 jiwa
3	Peternak	73 jiwa
4	Pengusaha	10 jiwa
5	Buruh bangunan	50 jiwa
6	Pedagang/Wiraswasta	30 jiwa
7	PNS	53 jiwa
8	TNI/ POLRI	11 jiwa
9	Pensiunan	43 jiwa
10	Lain-lain	152 jiwa
	Jumlah	1037 jiwa

Sumber: Profil Desa Sokowaten Tahun 2010

Masyarakat Desa Sokowaten sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani, sehingga pendapatan perkapita masyarakat sangat rendah. Hal ini disebabkan pada musim tertentu mereka menganggur. Selain itu juga minimnya keterampilan masyarakat sehingga tidak dapat menambah penghasilan.

### 3) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	291 jiwa
2	SD	326 jiwa
3	SLTP	247 jiwa
4	SLTA	196 jiwa
5	Perguruan Tinggi (PT)	45 jiwa
	Jumlah	1105 Jiwa

Sumber: Profil Desa Sokowaten Tahun 2010

Berdasarkan tabel 4, keadaan pendidikan di Desa Sokowaten boleh dikatakan masih kurang. Angka tertinggi tingkat pendidikan adalah lulusan SD. Akan tetapi pada masa sekarang ini pandangan masyarakat mengenai pendidikan sudah positif. Mereka sudah merasakan perlunya menyekolahkan anak-anak mereka. Banyak sekali pemuda atau usia produktif yang saat ini masih menganggur karena sulitnya mencari pekerjaan padahal rata-rata mereka tamatan SLTA. Sangat diperlukan suatu pembinaan atau pelatihan keterampilan kepada mereka agar bisa memanfaatkan bakat dan keterampilannya, antara lain perbengkelan dan pertukangan.



## 4) Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-6	60 jiwa
2	7-12	79 jiwa
3	13-18	100 jiwa
4	19-24	65 jiwa
5	25-55	650 jiwa
6	56-79	276 jiwa
7	< 80	10 jiwa
	Jumlah	1240 Jiwa

Sumber: Profil Desa Sokowaten Tahun 2010

## 2. Pendapat Pemirsa Televisi (TV) Indosiar di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Tentang Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan merupakan suatu hal yang biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan yang lebih dipahami pada perbuatan yang melukai dan membuat cedera orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Masalah kekerasan pada masyarakat kita, tampaknya sudah begitu mengakar pada kehidupan individu-individu. Kekerasan tersebut juga terkait dengan struktur sosial masyarakat. Kalau dicermati, perilaku kekerasan yang terjadi selama ini, bukan hanya dilakukan oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat, tetapi juga oleh aparat Negara.

Beberapa pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan pernah melihat tindak kekerasan di layar kaca atau televisi, namun ada beberapa pula yang pernah melihatnya secara langsung di sekitar lingkungan mereka tinggal. Sebagian kecil informan pernah melihat tindak kekerasan

secara langsung, yaitu kekerasan anak dan tawuran anak sekolah. Seperti yang diungkapkan Suwardi seorang pedagang telur asin sebagai berikut: “pas saya dulu masih kerja dan tinggal di Jakarta, saya sering melihat tawuran anak sekolah di jalanan. Ini sangat mengganggu lalu lintas dan bisa membahayakan orang lain juga yang tidak bersalah” (wawancara tanggal 20 Februari 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan berpendapat sama tentang tindak kekerasan. Menurut pandangan mereka tindak kekerasan adalah tindakan yang membuat cedera, luka, dan atau merugikan orang lain. Kenyataan sering kali memperlihatkan berbagai macam bentuk tindak kekerasan, padahal diketahui bahwa dengan alasan apapun tindak kekerasan itu perbuatan yang salah dan tidak boleh dilakukan. Berbagai kekerasan baik fisik (seperti memukul, menampar, meninju, menendang) maupun psikologis (seperti ancaman, hinaan, makian) kerap kali terjadi, seperti yang diungkapkan Manisah seorang ibu rumah tangga sebagai berikut: “perbuatan yang melukai dan semacam membuat cedera, bisa memukul dan meninju” (wawancara tanggal 17 Februari 2011). Hal serupa juga diungkapkan Kumpul (seorang buruh tani) bahwa tindak kekerasan adalah suatu tindakan yang bisa membahayakan diri sendiri dan korban, bersifat dan bertujuan merugikan orang lain.

Setengah dari jumlah informan berpendapat bahwa yang menjadi korban tindak kekerasan kebanyakan adalah wanita (istri) dan anak.

Mereka berpendapat sekarang ini yang sering terjadi adalah dalam rumah tangga (KDRT). Korban tindak kekerasan akan mengalami rasa trauma dan rasa takut yang mendalam. Menurut pendapat Tuminem seorang ibu rumah tangga dan juga aktivis perempuan di Dukuh Sidan tentang kekerasan adalah sebagai berikut:

“Saya sangat prihatin mbak dengan tindak kekerasan yang sering terjadi saat ini, menurut saya bangsa Indonesia saat ini sedang krisis iman mbak, yang lebih membuat saya menjadi prihatin yang menjadi korbannya itu wanita. Misalnya ya mbak, wanita yang dijalan sedang naik motor, tiba-tiba motornya dijambret orang, karena wanita kan jadi tidak bisa ngapa-ngapain mbak. Dalam keluarga, istri juga sering jadi korban tindak kekerasan suami” (wawancara tanggal 19 Februari 2011).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ucik seorang ibu rumah tangga sebagai berikut:

“Yang sering menjadi korban tindak kekerasan itu istri sama anak mbak, saya juga sering melihatnya. Tapi kalau lihat, saya cuma diam karena itu sudah menjadi masalah pribadi tiap keluarga. Saya tidak mau ikut campur mbak” (wawancara tanggal 15 Februari 2011).

Sebagian informan yang lain mengatakan bahwa yang menjadi korban tindak kekerasan adalah kaum yang lemah dan masyarakat yang memiliki status sosial rendah. Mereka menganggap masyarakat yang tidak memiliki harta dan jabatan akan mudah diremehkan dan mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai. Djawawi (seorang buruh harian lepas) mengungkapkan pandangannya bahwa perbuatan kekerasan itu perbuatan yang sangat menyimpang dari kemanusiaan dan yang menjadi korbannya adalah masyarakat kecil yang kadang-kadang tidak tahu apa-apa. Diono (seorang petani) mengungkapkan hal yang

serupa bahwa tindak kekerasan itu melanggar hak asasi orang lain dan yang sering menjadi korban adalah orang yang lemah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mengatakan bahwa tindak kekerasan terjadi karena faktor ekonomi, emosi, dan kecemburuan sosial. Faktor ekonomi tersebut biasanya dicontohkan di dalam rumah tangga atau keluarga. Biasanya faktor ekonomi terjadi karena faktor kemiskinan, ketergantungan ekonomi, dan pengangguran. Dimana kondisi kritis yang mengakibatkan meningkatnya persoalan ekonomi yang terjadi pada masyarakat, sehingga menyebabkan ekonomi dalam keluarga yang lemah seperti pekerjaan laki-laki yang tidak tetap dan gaji yang pas-pasan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga atau rumah tangga, sedangkan dorongan dan tekanan dari keluarga yang semakin besar. Hal ini dapat menyebabkan seorang laki-laki melakukan penganiayaan terhadap perempuan.

Dengan keadaan ekonomi yang kurang, mereka cenderung mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cara yang cepat. Seorang wanitapun dapat melakukan tindak kejahatan, misalnya mencuri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, pada zaman sekarang untuk mencari pekerjaan itu sangat sulit sehingga banyak sekali pengangguran, semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan semakin banyak pula tindak kriminal yang terjadi. Mereka ingin mendapatkan uang dengan mudah dan cepat kaya. Selain faktor ekonomi, faktor

psikologi atau mental seseorang yang labil atau terganggu jiwanya dapat berpotensi melakukan kekerasan. Faktor psikologi tersebut dapat berupa sering emosian, pencemburu berat, sering melakukan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah, sering melakukan hal-hal yang tidak wajar dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan seseorang merasa wajar melakukan kekerasan terhadap orang lain untuk melampiaskan amarahnya meskipun hal tersebut tidak dibenarkan.

Djawawi (seorang buruh harian lepas) mengungkapkan pendapatnya bahwa yang mendorong seseorang melakukan tindak kekerasan karena terhimpit kebutuhan ekonomi, hubungan keluarga yang kurang harmonis antara anak dengan orang tua dan antara suami istri. Tuminem (ibu rumah tangga dan aktivis perempuan di Dukuh Sidan) menegaskan bahwa orang melakukan tindak kekerasan karena banyaknya pengangguran dan tidak memiliki iman yang kuat sehingga tidak takut dosa untuk melakukan tindak kekerasan.

Korban tindak kekerasan akan mengalami dampak malu, trauma, rasa bersalah, kesulitan tidur, dan terhina. Dampak tersebut tidak hanya berakibat dalam waktu sementara atau jangka pendek, tapi juga jangka panjang. Hal ini tergantung pada beberapa hal seperti kepribadian orang yang mengalami kekerasan, tingkat kekerasan yang dialami korban, persepsi korban terhadap kekerasan, serta respon lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan pada korban. Korban kekerasan dari faktor psikologis bisa mengalami suatu kondisi sebagai akibat dari

kekerasan yang dialaminya. Kondisi tersebut terhadap korban kekerasan memungkinkan adanya perasaan bersalah di mana masyarakat sering kali menyalahkan korban berkaitan dengan kekerasan yang dialaminya.

Mengingat sedemikian kompleks kekerasan yang terjadi pada zaman sekarang ini maka untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan tidak hanya bergantung pada program dan layanan yang telah disediakan oleh pemerintah melainkan juga sangat tergantung pada bagaimana masyarakat memaknai isu kekerasan ini.

Beberapa informan juga mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan tindak kekerasan itu sebaiknya dihukum sesuai dengan perbuatannya. Mereka berharap hukum di Indonesia berlaku sesuai dengan aturannya, tidak membeda-bedakan mana pejabat dan orang biasa serta mana yang kaya dan yang miskin.

Ketika masyarakat sadar akan keberadaan kekerasan sebagai salah satu masalah yang meresahkan, maka dengan sendirinya masyarakat sangat berkeinginan untuk membantu seluruh upaya layanan, program ataupun kebijakan terkait dengan pencegahan kekerasan. upaya pencegahan kekerasan dapat dilaksanakan dari dua sisi, masyarakat dan pemerintah. Seperti yang diungkapkan Tari seorang ibu rumah tangga: “kalau saya melihat tindak kekerasan, saya akan berusaha minta bantuan tetangga atau orang lain untuk mencegahnya dan melaporkan ke polisi mbak” (wawancara tanggal 18 Februari 2011).

Trimo (seorang petani) mengungkapkan hal yang sama juga: “saya akan melapor perangkat setempat atau polisi desa mbak, supaya orang itu ditangkap dan kapok (merasa jera)” (wawancara tanggal 20 Februari 2011).

Dalam praktiknya peraturan ada dan relatif cukup baik, namun jika tidak dibarengi dengan perbaikan pada aparat dan kelembagaan juga tidak akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Demikian pula halnya dengan sikap dan cara pandang masyarakat terhadap masalah kekerasan ini sangat menentukan bagaimana pelaksanaan hukumnya.

Sebagian besar mengatakan bahwa peran aparat penegak hukum dalam menangani masalah kekerasan dan tindak kriminal itu masih kurang. Mereka beranggapan aparat penegak hukum berada dibalik tindak kejahatan tersebut. Seperti yang diungkapkan Nurrihah (seorang ibu rumah tangga) sebagai berikut: “peran polisi itu masih kurang karena kebanyakan aparat penegak hukum ikut atau dibelakang tindak kejahatan itu sendiri (dekengi)” (wawancara tanggal 16 Februari 2011).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Daryanto (seorang buruh harian lepas) sebagai berikut:

“Penegak hukum masih kurang perhatian dalam menangani kejahatan, pihak aparat tidak langsung bertindak tetapi masih nunggu laporan dulu, selain itu masih kurang juga sosialisasi tentang dampak tindak kejahatan itu” (wawancara tanggal 20 Februari 2011).

Diono (seorang petani) mengungkapkan hal yang serupa: “menurut saya jauh dari baik, aparat itu akan bertindak kalau sudah ada laporan, kalau

tidak ada orang yang melapor ya tidak akan bertindak” (wawancara 19 Februari 2011).

Pemirsa TV Indosiar menginginkan peran aparat penegak hukum dalam menangani tindak kekerasan diharapkan lebih cepat, tegas, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peranan aparat negara dalam upaya pencegahan kejahatan terhadap jiwa dan tubuh, perlu ditata secara rasional dan jujur sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sebelum tindak kejahatan itu terjadi, diharapkan aparat penegak hukum mampu mencegah dan memberikan sosialisasi serta pengarahan pada masyarakat tentang tindak kejahatan dengan kekerasan, dan dampak yang ditimbulkan.

Sebagian kecil informan berkata lain. Mereka mengatakan bahwa peran aparat penegak hukum dalam mencegah dan mengatasi tindak kekerasan sudah cukup baik. Mereka memiliki argument bahwa aparat penegak hukun telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan yang berlaku, terlihat dengan adanya sosialisasi yang dilakukan pihak kepolisian tentang narkoba dan bentuk kejahatan yang lain pada pertemuan siskamling di Dukuh Sidan. Perbedaan pendapat pemirsa TV Indosiar merupakan hal yang wajar, karena persepsi bersifat individual dan dipengaruhi oleh banyak hal.



### 3. Persepsi Pemirsa TV Indosiar Mengenai Tampilan Tindak Kekerasan Dalam Tayangan Berita Kriminal “Patroli”

Persepsi yang dimaksud di sini adalah pendapat atau pandangan, yaitu pandangan pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan terhadap tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”. Persepsi setiap pemirsa TV Indosiar tentu berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain. Proses persepsi ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan, perasaan, proses belajar, serta latar belakang individu yang tidak sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual. Jadi faktor-faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi pendapat atau pandangan informan tentang tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”. Berikut disampaikan mengenai tingkat pendidikan informan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Informan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi (PT)	-
2	Tamat SLTA	4
3	Tamat SLTP	8
4	Tamat SD	8
5	Tidak Sekolah	6
	Jumlah	26 orang

Sumber: Wawancara Langsung dengan Informan

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa jumlah informan sebanyak 26 orang, yaitu 13 orang ibu rumah tangga dan 13 pekerja informal. Dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan informan sebagian besar masih rendah. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap cara pandang mereka tentang tayangan kekerasan dalam berita kriminal “Patroli”.

Namun faktor latar belakang pendidikan bukan merupakan penentu utama dalam seseorang memaknai dan menanggapi terhadap sesuatu objek. Hal ini dikarenakan keadaan psikologis, motivasi, dan pengalaman pribadi individu dalam menyaksikan tayangan berita kriminal ikut menentukan persepsi pemirsa.

Pemirsa TV Indosiar dalam memaknai gambar pada tayangan berita kriminal tidak semua sesuai dengan teks, mereka mempunyai pemaknaan yang berbeda atas tayangan tersebut. Tidak semua visual berita kriminal yang menampilkan adanya kekerasan terutama kekerasan fisik dianggap menarik oleh pemirsa.

Keberhasilan media massa di Indonesia dalam menjalankan praktiknya, terutama dalam menampilkan tayangan berita kriminal tidak bisa langsung dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif. Patut disadari bahwa beberapa praktik media yang menayangkan kekerasan dalam tayangan berita kriminal bisa dijadikan sebuah sarana informasi, pendidikan, penyadaran, serta perluasan wawasan bagi masyarakat kita.

Keseluruhan informan di Dukuh Sidan pernah menonton berita kriminal "Patroli" di Indosiar. Mereka menonton berita kriminal "Patroli" hampir setiap hari, misalnya ada kesibukan paling sedikit 3x dalam 1 minggunya. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang membuat informan tertarik menonton berita kriminal "Patroli" adalah informasinya. Dengan menonton berita kriminal "Patroli" mereka menjadi tahu di mana saja terjadi tindak kejahatan dan kekerasan, menambah wawasan dan

pengetahuan, serta menjadi lebih waspada dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini senada yang diungkapkan Sarso seorang pensiunan sebagai berikut: “yang membuat saya tertarik melihat “Patroli”, jadi tahu kejahatan yang ada di mana-mana mbak, ada kerusuhan dan akibatnya” (wawancara 16 Februari 2011). Hal serupa juga diungkapkan Naruh seorang petani: “saya itu tertarik nonton “Patroli” karena “Patroli” itu beritanya bagus dan saya jadi tahu ternyata di Indonesia ini masih banyak tindak kekerasan” (wawancara tanggal 18 Februari 2011).

Khususnya bagi ibu rumah tangga, dengan menonton berita kriminal “Patroli” mereka menjadi lebih waspada dalam mendidik anak dan lebih mengawasi pergaulan anak. Mereka takut kalau anak-anaknya sampai meniru apa yang mereka tonton di televisi, khususnya berita kriminal yang banyak menayangkan berita tindak kekerasan secara jelas dan vulgar. Menurut pendapat Musiyah (seorang ibu rumah tangga), dia merasa takut dan was-was kalau melepas anak-anaknya berangkat sekolah seperti kutipan pembicaraan berikut ini:

“Saya itu takut mbak, kalau melepas anak sekolah, takut kalau terjadi apa-apa. Apalagi sekarang kejahatan itu di mana-mana, padahal saya juga tidak memakaikan apa-apa pada anak kayak emas gitu misalnya. Tapi saya tetap merasa cemas dan serem banget mbak, koq tega-teganya gitu mbak” (wawancara tanggal 17 Februari 2011).

Hal serupa juga diungkapkan ucik (seorang ibu rumah tangga):

“Saya malah jadi takut mbak kalau nonton berita “Patroli” terutama untuk anak. Saya harus lebih memperhatikan lagi. Karena menurut saya tayangan seperti itu akan mendorong kita atau secara tidak langsung malah mengajari kita mbak. Yang tadinya tidak tahu malah jadi tahu caranya, apalagi anak-anak mudah niru” (wawancara tanggal 15 Februari 2011).

Tayangan kekerasan yang ditampilkan dalam berita kriminal “Patroli” merupakan suatu cara bagi media massa untuk menyampaikan informasi kepada pemirsa televisi Indosiar. Berdasarkan hasil penelitian, dengan menonton berita “Patroli” informan mendapatkan banyak informasi seperti pembunuhan, penganiayaan, perampokan, pemerkosaan, mutilasi, KDRT, kekerasan anak, bencana alam, demosntrasi, kecelakaan, dan informasi orang hilang. Dengan mengetahui informasi apa saja yang didapatkan, mereka memiliki argument bahwa penayangan berita kriminal ‘Patroli’ memiliki tujuan supaya masyarakat mengetahui tentang tindak kejahatan dan kekerasan yang ada di Indonesia beserta dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan itu. Berikut ini penuturan Supomo (seorang petani): “tujuan ditayangkannya berita “Patroli” supaya masyarakat terutama anak-anak itu tahu tentang tindak kekerasan dan tidak untuk dicontoh atau ditiru” (wawancara tanggal 16 Februari 2011). Demikian pula pendapat Daryanto (seorang buruh harian lepas): “tujuannya untuk memberikan informasi pada masyarakat untuk lebih berhati-hati mengingat banyak sekali tindak kriminal akibat teknologi yang semakin maju” (wawancara tanggal 20 Februari 2011).

Media massa khususnya televisi cenderung kian menginspirasi orang dalam melakukan tindak kejahatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada tayangan berita kriminal “Patroli”, banyaknya kasus kejahatan dan kriminalitas itu terjadi mereka terinspirasi dengan apa yang ditontonnya. Tindak kekerasan seperti pemukulan, perkelahian, dan tindakan kekerasan

lain yang menimbulkan cedera/luka ditampilkan secara jelas dan terang-terangan. Pelaku kriminalitas cenderung meniru praktik kejahatan lainnya melalui media massa. Indikasinya adalah munculnya gejala kemiripan kasus-kasus kriminalitas yang menonjol. Namun semua tindakan yang kita lakukan tetap tergantung pada cara individu itu menyikapinya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil informan mengatakan bahwa tayangan berita kriminal belum tentu menginspirasi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan maupun kekerasan. Karena masyarakat itu homogen, mungkin kalau yang melihatnya hanya sepintas, bisa saja menjadi pengaruh yang negatif terutama bagi remaja dan anak-anak, yang pada usia tersebut masih mencari jati diri dan mudah terpengaruh. Akan tetapi, bagi yang melihatnya sebagai pendidikan dan bisa menelaah lebih lanjut, dengan menonton berita kriminal akan menjadi pedoman dan tolak ukur supaya tidak melakukan perbuatan kriminal tersebut. Dengan berpikir positif, pemirsa TV Indosiar dapat mengambil hikmah dari menonton berita kriminal, misalnya menjadi lebih waspada dan hati-hati. Berikut ini penuturan Kumpul seorang buruh tani: “tergantung yang nonton mbak, kalau yang menonton berpikir positif pasti tidak akan melakukan dan menirunya tetapi kalau yang nonton punya pikiran pengin niru, ya jadinya negatif mbak” (wawancara tanggal 16 Februari 2011). Hal senada juga diungkapkan oleh Ninik seorang ibu rumah tangga: “tergantung kita, kalau kita berpikir positif, Insya Allah tidak akan melakukannya” (wawancara tanggal 18 Februari 2011).

Secara sederhana informan berpendapat bahwa perilaku kekerasan yang ditampilkan dalam tayangan berita kriminal di televisi secara terus-menerus tentunya akan semakin membuat dampak tersendiri bagi pemirsa yang melihatnya serta dapat memberikan pengaruh yang negataif. Hal ini akan berimbas pada tindakan peniruan dari tayangan yang disiarkan, karena di sini mereka belajar kejahatan, bagaimana kejahatan itu terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Tuwoh (seorang ibu rumah tangga) sebagai berikut: “kalau lihat ya jadi memberi pengaruh negatif mbak, karena mudah ditiru” (wawancara tanggal 17 Februari 2011). Demikian juga pendapat Munta Dhichan seorang ibu rumah tangga dan aktivis perempuan di Dukuh Sidan sebagai berikut:

“Iya mbak ada pengaruhnya, karena anak-anak itu jadi ikut-ikutan. Misalnya saja pas saya nonton berita itu, ada anak SMP memperkosa temannya sendiri karena menonton video porno. Jadi kan anak itu meniru mbak, seperti menyepelekan hukumlah” (wawancara tanggal 18 Februari 2011).

Pengalaman pemirsa TV Indosiar dalam menonton tayangan berita kriminal “Patroli”, tentunya menimbulkan rasa cemas tersendiri karena banyaknya tindak kejahatan dan kekerasan yang bisa terjadi di mana dan kapan saja. Banyak televisi terutama swasta, tanpa sensor lagi menayangkan gambar mayat korban pembunuhan, mereka juga tidak sungkan menyuguhkan peristiwa berdarah ke hadapan publik.

Informan merasa kurang aman apabila tayangan kekerasan sering kali ditayangkan secara terus-menerus dan vulgar. Dalam berita kriminal “Patroli” di Indosiar banyak diberitakan bahwa kasus tindak kekerasan

yang dilakukan karena meniru dan mempraktikkan apa yang mereka lihat di tayangan televisi. Menurut mereka penyampaian berita pembunuhan tidak harus menayangkan gambar mayat dan darah. Sepanjang pemirsa televisi Indosiar mengerti bahwa ada peristiwa pembunuhan yang terjadi, maka gambar dan kata-kata tidak perlu didramatisir sehingga akan menimbulkan kengerian bahkan rasa trauma bagi pemirsanya.

“Gak Etis dan tidak baik bila ditayangkan, boleh ditayangkan tetapi jangan terlalu vulgar. Kasihan anak-anak mbak...saya jadi takut kalau sewaktu-waktu kekerasan dan kejahatan itu terjadi pada keluarga saya, tetangga, dan orang-orang yang saya sayangi”, tutur Musiyah seorang ibu rumah tangga (wawancara tanggal 17 Februari 2011).

Hal senada juga disampaikan oleh Trimo (seorang petani):

“Tidak aman ditonton tayangan kekerasan itu mbak...karena apabila anak-anak menonton bisa mempengaruhi kejiwaan anak. Mungkin bagi saya pribadi tidak ada pengaruhnya tetapi kita kan punya anak mbak, jadi kurang baiklah ditayangkan” (wawancara tanggal 20 Februari 2011).

Sebagian kecil informan mengatakan lain. Tayangan kekerasan yang ditampilkan dalam berita kriminal “Patroli” perlu ditayangkan karena dengan demikian masyarakat menjadi tahu apa penyebab tindak kekerasan tersebut dan dampak yang ditimbulkan. Menurut mereka kurang lengkap apabila suatu berita kriminal tidak menayangkan secara jelas tindak kekerasan tersebut, misalnya dengan menayangkan korban tindak penganiayaan. Masyarakat akan menjadi lebih paham dan mengerti apa dampak dari melakukan tindak penganiayaan tersebut.

Pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan beranggapan bahwa salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan dan perilaku agresif pada anak

adalah akibat tayangan kekerasan yang terus-menerus mereka saksikan melalui televisi. Tayangan kekerasan akan membentuk persepsi anak-anak bahwa dunia ini adalah tempat yang penuh dengan kekerasan. Lagipula, kebanyakan anak-anak menonton tayangan kekerasan, umumnya kurang mendapat penjelasan dari orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka. Akibatnya, mereka merasa bahwa tindakan kekerasan bukanlah perbuatan yang salah dan boleh dilakukan terhadap siapa saja. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi psikologis dan kejiwaan anak.

Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa tindak kejahatan merupakan sesuatu hal yang biasa dilihat maupun didengar baik dalam kehidupan masyarakat sendiri maupun di televisi. Karena pada waktu sekarang ini setiap saat selalu ada tindak kejahatan, terbukti dengan adanya berita kriminal yang tidak ada habisnya memberitakan tindak kejahatan maupun kekerasan yang terjadi di mana-mana.

Pemirsa TV Indosiar menginginkan bentuk berita kriminal yang wajar-wajar saja yang tidak terlalu vulgar dalam menayangkan tindak kekerasan. Suatu tayangan berita kriminal yang mampu membimbing masyarakat kearah yang lebih baik. Meskipun sebenarnya semua tayangan berita memiliki tujuan yang baik, namun bagi pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan, tampilan kekerasan yang ditayangkan dalam berita kriminal “Patroli” terlalu vulgar dan terang-terangan sehingga kurang baik untuk disaksikan. Semakin lama teknologi semakin berkembang jadi anak-anak akan dengan mudah meniru.



## B. Pembahasan

Masyarakat berpandangan bahwa tindak kekerasan hampir sama dengan tindak kejahatan, di mana keduanya sama-sama merugikan orang lain dan melanggar aturan. Tindak kekerasan merupakan perbuatan yang membuat orang lain cidera, luka, dan atau merugikan orang lain. Pemahaman pemirsa TV Indosiar ini sesuai dengan pendapat para ahli (dalam Atmasasmita, 2007: 65), bahwa kekerasan yang digunakan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan, baik fisik maupun psikis dan bertentangan dengan hukum. Kerusakan fisik akan terjadi apabila ada fisik yang disakiti secara jasmani, misalnya luka, cidera, ataupun menimbulkan hilangnya nyawa pada korban, sedangkan kerusakan psikis dapat berupa rasa trauma, takut, depresi, maupun perilaku bunuh diri.

Tindak kejahatan yang diikuti dengan kekerasan misalnya pembunuhan dan perkosaan. Korban bisa menjadi trauma, takut, kehilangan harta benda, atau bahkan mengakibatkan kematian pada seseorang. Masyarakat memiliki hak untuk mengetahui hal-hal semacam ini, meskipun mereka merasa aman-aman saja dengan daerah tempat tinggalnya tetapi pengetahuan tentang tindak kekerasan itu perlu. Menurut Deddy Iskandar Muda (2008: 36) “dalam pendekatan psikologis keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia”.

Tindak kekerasan dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kekerasan adalah masalah ekonomi, emosi, dan

kecemburuan sosial. Faktor emosi tergolong dalam faktor biologis, sedangkan kecemburuan sosial tergolong dalam faktor sosial. Individu yang memiliki masalah sosial tersebut tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga individu tersebut mencari bentuk pelarian kepada minuman alkohol, obat-obatan terlarang, dan narkoba. Hal ini mengakibatkan individu dalam usaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, mungkin akan menggunakan cara-cara kekerasan.

Persoalan ekonomi juga melatarbelakangi seseorang melakukan tindak kekerasan. Kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sebagian besar pada sektor pertanian. Sifat usaha tani yang sarat dengan resiko, kepastian alam yang sulit dikendalikan serta pasar yang sering tidak memihak pada petani menyebabkan sistem mata pencaharian hampir sulit untuk berkembang.

Kehadiran televisi yang makin marak di Indonesia dengan berbagai program tayangan tidak dapat dihindari. Apapun yang muncul dan sifatnya baru, ada yang menilainya positif dan ada yang menilai negatif. Sudut pandang positif, sudah pasti akan melihatnya dan memandangnya sebagai sebuah kemajuan teknologi dan perlu dimanfaatkan sesuai dengan porsinya. Ada yang melihat kehadiran televisi sebagai sebuah lahan subur untuk meraup keuntungan tidak terbatas. Selagi kreativitas belum pudar, selama itu pula sarana tontonan yang bersifat hiburan dan informatif ini bisa meraup keuntungan. Salah satu tolok ukur adalah ketika rating suatu program cukup tinggi, selama itu pula iklan sponsor akan banyak yang antre. Pada sisi lain,

cukup banyak keluhan masyarakat terhadap dampak negatif dari berbagai program tayangan sehingga mengkhawatirkan sejumlah kalangan.

Salah satu yang sangat menggelisahkan pemirsa yakni saat menyaksikan tayangan-tayangan televisi belakangan ini. Hampir semua stasiun-stasiun televisi menayangkan program acara yang cenderung mengarah pada tayangan berbau kekerasan (sadisme), pornografi, mistik, dan kemewahan. Media harus memperhatikan etika dalam penayangan agar pemirsa tidak memiliki rasa ketakutan atau trauma yang amat besar dengan apa yang ditontonnya (Muda, 2008: 37). Tayangan-tayangan tersebut terus berlomba demi rating tanpa memperhatikan dampak bagi pemirsanya. Kegelisahan itu semakin bertambah karena tayangan-tayangan tersebut dengan mudah bisa dikonsumsi oleh anak-anak. Selama ini, kritik pedas terhadap media massa kerap menyorot soal saratnya suguhan kekerasan, khususnya dalam berita-berita kriminal. Patroli merupakan salah satu berita kriminal di televisi swasta Indosiar. "Patroli" menyajikan berbagai berita tentang tindak kejahatan dan kekerasan yang dramatis dan ada korban jiwa. Redaksi terus berupaya belajar dan mengoreksi diri, terlebih kritik publik kerap tertuju pada tayangan semacam itu. Anak kecil yang menjadi saksi kejahatan tidak lagi diwawancarai. Wajah penjahat pun sering dikaburkan.

Informan sebanyak 26 orang pernah melihat tindak kekerasan dalam berita kriminal "Patroli". Tayangan yang hampir setiap hari disaksikan pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan. Jenis kejahatan terutama pembunuhan, saat ini makin beragam dan cenderung meniru. Mutilasi dan mayat dalam

koper misalnya, telah menjadi tren yang terus berulang serta makin sulit diungkap pelakunya. Tayangan semacam itu diyakini sangat berpengaruh buruk kepada anak-anak. Namun, potensi bahaya tak cuma sebatas itu. Tayangan kekerasan seperti berita kriminal, juga mempengaruhi realitas kriminalitas itu sendiri. Pemirsa TV Indosiar menginginkan berita kriminal yang ditayangkan harus sesuai dengan kenyataan dan disajikan sebaik mungkin, karena bagi orang desa sering kali berita tersebut diterima mentah-mentah saja, tidak dipikirkan dahulu sehingga mudah mempunyai pikiran untuk menirunya. Masyarakat menganggap bahwa tayangan berita kriminal selain sebagai sumber informasi juga sebagai sumber ilmu karena menambah pengetahuan serta wawasan. Hal sesuai dengan pendapat Severin (2007: 386), bahwa fungsi media massa sebagai fungsi pengawasan. Media memberikan informasi dan menyediakan berita. Dalam hal ini media massa khususnya televisi secara tidak langsung sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi kapan saja dan di mana saja seperti tindak kekerasan dan kejahatan yang sewaktu-waktu bisa mengancam diri kita sendiri. Untuk itulah setiap informasi yang kita dapatkan tidak selalu memberikan dampak yang negatif, setiap informasi yang didapat harus ditelaah dampak positif maupun negatifnya.

Sebagian besar pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan memiliki anggapan bahwa informasi yang diberikan pada berita kriminal "Patroli" malah mengajarkan pada masyarakat khususnya pada anak-anak untuk berbuat jahat. Pendapat negatif ini sebagian besar diungkapkan oleh ibu

rumah tangga. Bagi masyarakat, tayangan yang banyak menampilkan tindak kekerasan menimbulkan rasa kekhawatiran tersendiri khususnya bagi psikologis anak. Orang tua merasa takut kalau anak-anaknya meniru apa yang ditontonnya di televisi. Pemirsa TV Indosiar beranggapan bahwa tindak kekerasan yang ditayangkan dalam berita kriminal "Patroli" mampu memberikan efek yang tidak baik bagi anak-anak. Menurut mereka, jika pada anak-anak efeknya langsung, pada orang dewasa efeknya tertunda. Tayangan kriminalitas yang ditampilkan vulgar di televisi memang berpotensi besar diimitasi oleh orang dewasa saat dia berada dalam kondisi yang serupa. Kasus maraknya pembunuhan disertai mutilasi pada akhir-akhir ini adalah salah satu indikasi terjadinya proses peniruan (kemasan kejahatan) melalui media massa. Anggapan ini sesuai dengan teori sosial yang dirumuskan oleh Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya dan stimulus menjadi teladan untuk perilakunya (Sihombing, 2005: 44).

Sebagian kecil informan mengatakan lain, khususnya bagi pekerja informal. Mereka memiliki pandangan positif mengenai tampilan tindak kekerasan dalam berita kriminal "Patroli". Menurut mereka, tayangan kekerasan dalam berita kriminal "Patroli" perlu ditayangkan karena dengan demikian masyarakat menjadi lebih paham dan mengerti apa penyebab tindak kekerasan tersebut dan dampak yang dapat ditimbulkan. Dengan kata lain, masyarakat menikmati tayangan berita kriminal "Patroli" sebagai fungsi pengawasan dan hiburan, sesuai dengan pendapat Harold Lasswell dan Charles Wright (dalam Severin, 2007: 386). Masyarakat menjadi lebih

waspada dalam bertindak dan bertingkah laku. Hal ini sesuai dengan tujuan dari program berita kriminal "Patroli" yaitu memberikan informasi kepada masyarakat berkaitan dengan persoalan kriminal, hukum, dan sosial. Dengan menonton berita kriminal "Patroli", diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan dan mengetahui perbuatan benar dan salah yang dilihat dari kaca mata hukum.

Masyarakat memiliki persepsi bahwa tayangan tindak kekerasan dalam berita kriminal "Patroli" perlu untuk ditayangkan, namun mereka berharap tampilan kekerasan tidak ditayangkan secara vulgar dan terang-terangan. Perlu adanya bimbingan dari orang tua serta dari dunia pendidikan agar anak tidak mudah untuk meniru. Hal ini menunjukkan bahwa pemirsa TV Indosiar dalam mempersepsi tayangan kekerasan menggunakan teori Gestalt, yaitu secara keseluruhan tampilan tindak kekerasan dalam berita kriminal "Patroli" sudah cukup baik, namun saat melihat dampak yang ditimbulkan masyarakat menjadi resah dan khawatir. Pemirsa TV Indosiar dalam mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Tindak kekerasan yang banyak ditampilkan di televisi akan memberikan sebuah konsep yang menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individu. Apabila kita membicarakan tentang kekerasan, mungkin kita akan merasa ngeri, takut, marah, atau bahkan takut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah terlepas dari kekerasan. Entah kita ini

sebagai pelaku kekerasan, korban kekerasan, ataupun hanya sebagai saksi atas kekerasan yang dialami oleh orang lain.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa kekerasan itu tidak baik untuk ditayangkan, namun ada pula yang mengatakan kalau baik ditayangkan. Perbedaan pemaknaan pada tiap individu merupakan sesuatu yang wajar. Menurut Robbins (2007: 176), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor dalam diri si pengarti (sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan), faktor dalam diri target (latar belakang, suara, gerak, dan kemiripan), dan faktor dalam situasi. Namun dengan persamaan faktor latar belakang pendidikan, pengalaman, maupun pekerjaan bukan penentu utama munculnya persamaan makna.

Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketentraman hidup kita. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistematis untuk mencegahnya, tidak mustahil kita sebagai bangsa akan menderita rugi oleh karena kekerasan tersebut. Kita akan menuai akibat buruk dari maraknya perilaku kekerasan di masyarakat baik dilihat dari kaca mata nasional maupun internasional.

Perilaku kekerasan dapat dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kekerasan adalah peniruan tindak kekerasan dari berbagai media pemberitaan. Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak sekali berita-berita yang menggambarkan kekerasan seperti berita kriminal, konflik, ataupun kerusuhan. Berita-berita itu dimuat dalam berbagai media,

baik itu media cetak seperti majalah dan koran maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet.

Jadi, tidak mengherankan apabila tayangan kekerasan sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Masyarakat tidak pernah mengetahui apakah tayangan itu berbahaya atau tidak. Bagi masyarakat, tayangan kekerasan di televisi hanyalah sebuah hiburan dan informasi. Memang benar, itu hanyalah sebuah tayangan dan sama sekali tidak berbahaya. Namun, dibalik tayangan kekerasan itu, masyarakat bisa saja mencontoh apa yang dilakukan oleh pelaku-pelaku kekerasan di televisi. Terutama bagi anak-anak, mereka akan merasa terbiasa dengan tindak kekerasan. Hal itu memungkinkan anak-anak melakukan tindak kekerasan tanpa adanya rasa takut.

Menurut Keith R. Stamm dan John E. Bower (dalam Nurudin, 2007: 206), media massa mempunyai pengaruh atau efek sekunder bagi pemirsanya. Efek sekunder yang dimaksud adalah perubahan pengetahuan dan sikap dan perubahan perilaku menerima dan memilih. Fokus utama efek sekunder adalah tidak hanya bagaimana media massa mempengaruhi pemirsa, tetapi juga bagaimana pemirsa mereaksi pesan-pesan yang disampaikan media.

Menurut Frank Biocca (dalam Winarso, 2005: 74), mendiskusikan bahwa ciri khayalak aktif adalah khayalak yang dipercaya tahan terhadap pengaruh yang ditawarkan media. Dengan kata lain, mereka tidak dengan mudah dibujuk oleh media saja. Berdasarkan hal tersebut maka sebenarnya masyarakat tidak perlu memiliki rasa kekhawatiran yang berlebih selama



pemirsa TV Indosiar mampu menyeleksi dan tidak mudah terpengaruh dengan apa yang ditayangkan dalam media televisi.

Memang televisi bisa berdampak kurang baik bagi anak, tetapi melarang anak sama sekali untuk menonton televisi juga kurang baik. Yang lebih bijaksana adalah mengontrol tayangan televisi bagi anak-anak. Setidaknya memberikan pemahaman kepada anak mana yang bisa mereka tonton dan mana yang tidak boleh. Orangtua perlu mendampingi anak-anaknya saat menonton televisi. Memberikan berbagai pemahaman kepada anak-anak tentang suatu tayangan yang sedang disaksikan. Selain sarana membangun komunikasi dengan anak, hal ini bisa mengurangi dampak negatif televisi bagi anak. Kebiasaan mengonsumsi televisi secara sehat ini mesti dimulai sejak usia dini.

Dalam kondisi demikian, orang tua atau orang dewasa wajib mendampingi anak-anak menonton televisi. Sebab, tayangan kekerasan bisa hadir di setiap program, termasuk dalam iklan. Kesalahan bukan pada tindakan memberitakan peristiwa kriminal, melainkan cara mengemas pemberitaan itu yang harus ditinjau menyeluruh dengan penuh kesadaran. Tak cukup sekadar mengaburkan wajah pelaku atau korban. Hentikan tayangan rekonstruksi yang berpotensi besar ditiru. Selain itu, jangan lagi mengekspos keluarga pelaku, fokus pada pelaku kejahatannya saja secara proporsional.

Kita perlu menyadari bahwa tidak semua tayangan hiburan berguna bagi penonton, maka diperlukan sikap kritis dan kesadaran dalam bermedia.

Hendaknya semua sadar bahwa dalam bermedia kita menjaga dan mengembangkan kemartabatan kita sebagai manusia. Kita sadar bahwa media membawa banyak dampak yang sangat besar dan luas, baik yang bersifat positif maupun yang berdampak negatif. Menghadapi semua dampak itu maka kita harus memiliki sikap kritis, mandiri, dan kreatif.

Sikap kritis berarti tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Mungkin saja sikap kritis ini masih sulit dihayati oleh anak-anak kita, sebab baik pendidikan di rumah maupun di sekolah kita mengondisikan anak-anak untuk tidak bersikap kritis. Kita cenderung menuntut sebaliknya yaitu mereka lebih baik bersikap mendengar dan mentaati otoritas. Anak yang baik adalah anak yang diam dan taat. Bersikap kritis terhadap orang tua dan guru sering dianggap kurang ajar. Bagaimanapun juga kiranya sudah jelas bahwa di zaman globalisasi ini, dimana arus pelbagai informasi membanjir lewat pelbagai media tanpa saringan, perlulah anak-anak kita mulai dilatih untuk bersikap kritis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendapat pemirsa televisi (TV) Indosiar di Dukuh Sidan Desa Sokowaten Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo tentang tindak kekerasan. Sebagian besar pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan pernah melihat tindak kekerasan di televisi. Mereka beranggapan bahwa tindak kekerasan adalah suatu tindakan yang membuat cedera, luka, dan atau merugikan orang lain. Korban tindak kekerasan adalah wanita (istri), anak, masyarakat yang lemah dan memiliki status sosial yang rendah. Menurut mereka, dampak yang ditimbulkan akibat tindak kekerasan adalah rasa trauma, takut, dan minder (tidak percaya diri). Bentuk-bentuk tindak kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penganiayaan, pembunuhan, berkelahian, mutilasi, tawuran, dan pemerkosaan. Faktor-faktor penyebab tindak kekerasan adalah faktor ekonomi, emosi, hubungan keluarga yang kurang harmonis, dan kecemburuan sosial. Pemirsa TV Indosiar mengharapkan orang-orang yang melakukan tindak kekerasan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya. Aparat penegak hukum mampu bertindak lebih adil, tegas, serta sesuai aturan yang berlaku. Upaya pencegahan kejahatan terhadap jiwa dan

tubuh perlu ditata secara rasional dan jujur sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

2. Persepsi pemirsa televisi (TV) Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”.

Sebagian besar pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan merupakan pemirsa TV Indosiar yang aktif menonton berita kriminal “Patroli”, khususnya bagi ibu rumah tangga dan pekerja informal. Mereka tertarik menonton berita kriminal “Patroli” karena beritanya yang bagus dan memberikan banyak informasi tentang tindak kriminal, bencana alam, kecelakaan lalu lintas, dan informasi orang hilang. Namun demikian, pemirsa TV Indosiar merasa khawatir terhadap dampak yang ditimbulkan apabila tayangan tindak kekerasan secara terus-menerus ditampilkan secara jelas dan terang-terangan. Salahnya satunya adalah pada psikologis anak. Pandangan negatif ini sebagian besar diungkapkan oleh ibu rumah tangga. Anak akan mudah meniru dan mencontoh apa yang ditontonnya tanpa ada bimbingan dari orang tua. Pemirsa TV Indosiar mengharapkan tayangan berita kriminal yang wajar-wajar saja tanpa harus memperlihatkan tindak kekerasan secara berlebihan dan vulgar. Perasaan takut dan trauma muncul, saat terbayang pada pikiran mereka tindak kekerasan yang dapat terjadi kapan dan di mana saja. Namun, ada juga sebagian kecil pemirsa TV Indosiar di Dukuh Sidan yang menyukai tayangan berita kriminal yang menampilkan tindak kekerasan secara jelas. Pendapat positif ini diungkapkan oleh pekerja informal. Menurut mereka, dengan penyajian

materi dan gambar berita yang detail, pemirsa dapat memperoleh informasi secara lengkap, sehingga berita kriminal “Patroli” bagi pemirsa TV Indosiar ini berfungsi sebagai sumber informasi dan menyediakan berita serta memiliki nilai hiburan.

3. Peran media yang sama ternyata memunculkan perbedaan pemaknaan atau persepsi berbeda dari pemirsa. Perbedaan latar belakang informan akan menyebabkan perbedaan pemaknaan. Namun latar belakang informan yang sama bukan merupakan penentu utama munculnya persamaan makna. Hal ini dikarenakan oleh keadaan psikologis informan yang berbeda, motivasi, dan pengalaman pribadi individu dalam menyaksikan tayangan berita kriminal juga dapat menentukan persepsi pemirsa.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan kepada pemirsa TV Indosiar berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diperlukan sikap kritis dan kesadaran dalam bermedia oleh pemirsa TV Indosiar. Semua informasi yang didapat tidak langsung diterima begitu saja tetapi lebih bisa memilih mana yang baik dan buruk, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna.
2. Orang tua atau orang dewasa wajib mendampingi anak-anak menonton berita kriminal. Memberikan berbagai pemahaman kepada anak-anak tentang suatu tayangan yang sedang disaksikan sehingga anak dapat memahami mana yang baik dan buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmasasmita, Romli. 2007. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Christian, Petra. 2006. *Patroli*. ([Petra Christian University Library-jiunkpes/s1/ikom/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-51402131-8202-patroli-chapter4-pdf](http://petra.christian.university/library-jiunkpes/s1/ikom/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-51402131-8202-patroli-chapter4-pdf)).
- Evinovi. 2009. *Persepsi*. (<http://evinovi.wordpress.com/2009/10/07/persepsi/more-3>).
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusumah, Mulyana W. 1982. *Analisa Kriminologi Tentang Kejahatan-Kejahatan Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah analisis Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muda, Deddy Iskandar. 2008. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwandari, E. Kristi. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Ranuwijaya, Safari. 2011. *Patroli*. (<http://www.indosiar.com/patroli>).
- Rivers, William L.; Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sahid's. *Efek Tayangan Kekerasan Di TV*. ([file:///C:/Users/user/Document /efek-tayangan-kekerasan-di-tv.html](file:///C:/Users/user/Document/efek-tayangan-kekerasan-di-tv.html)).
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. 2007. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sihombing, Justin M. 2005. *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, Mh. 2007. *Orang TV Sudah Lama Larang Anaknya Nonton TV*. (<http://antaranews.com/print/1195005523>).



# LAMPIRAN



## Lampiran 1

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PERSEPSI PEMIRSA TELEVISI (TV) INDOSIAR MENGENAI**  
**TAMPILAN TINDAK KEKERASAN DALAM TAYANGAN BERITA**  
**KRIMINAL “PATROLI” DI DUKUH SIDAN DESA SOKOWATEN**  
**KECAMATAN BANYUURIP KABUPATEN PURWOREJO**

**A. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :

**B. Pedoman Wawancara**

NO	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Persepsi pemirsa TV Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”.	a. Pendapat pemirsa TV Indosiar tentang tindak kekerasan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah Saudara pernah melihat tindak kekerasan?</li> <li>2) Di mana Saudara pernah melihat tindak kekerasan?</li> <li>3) Menurut Saudara, apa sebenarnya tindak kekerasan itu?</li> <li>4) Bentuk tindak kekerasan itu bermacam-macam, sebutkan contoh tindak kekerasan yang Saudara ketahui!</li> <li>5) Menurut Saudara, siapa biasanya yang menjadi</li> </ol>

		<p>b. Persepsi pemirsa TV Indosiar mengenai tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli”.</p>	<p>korban tindak kekerasan?</p> <p>6) Menurut Saudara, dampak apa yang dapat ditimbulkan (khususnya bagi korban), akibat tindak kekerasan tersebut!</p> <p>7) Apa yang Saudara lakukan apabila melihat tindak kekerasan di lingkungan sekitar Saudara!</p> <p>8) Menurut Saudara, apa yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kekerasan?</p> <p>9) Apakah Saudara pernah menonton tayangan berita kriminal “Patroli” di Indosiar?</p> <p>10) Berapa Kali Saudara menonton tayangan berita kriminal “Patroli” di Indosiar dalam 1 minggu?</p> <p>11) Hal apa yang membuat Saudara tertarik untuk melihat tayangan berita kriminal “Patroli” di Indosiar!</p>
--	--	---	---

			<p>12) Menurut Saudara, apa tujuan ditayangkannya berita kriminal “Patroli” di Indosiar!</p> <p>13) Dengan menonton berita kriminal “Patroli”, informasi apa saja yang Saudara dapatkan?</p> <p>14) Menurut Saudara, apakah tayangan berita kriminal selalu memberikan pengaruh yang negatif? Mengapa?</p> <p>15) Apakah Saudara pernah menonton tampilan tindak kekerasan dalam tayangan berita kriminal “Patroli” di Indosiar?</p> <p>16) Di dalam berita kriminal khususnya berita kriminal “Patroli” di Indosiar, tayangan kekerasan sering kali ditampilkan secara jelas dan terang-terangan. Bagaimana pendapat Saudara tentang hal ini!</p> <p>17) Menurut Saudara, pelajaran apa yang dapat dipetik setelah menonton tayangan tindak</p>
--	--	--	--

			<p>kekerasan dalam berita kriminal “Patroli”?</p> <p>18) Dalam berita kriminal “Patroli” di Indosiar banyak diberitakan bahwa kasus tindak kekerasan yang dilakukan karena meniru dan mempraktikkan apa yang mereka lihat di tayangan di Televisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tayangan kekerasan itu tidak aman untuk ditonton. Apakah Saudara setuju dengan pendapat tersebut? mengapa?</p> <p>19) Ada pendapat yang mengatakan bahwa “tayangan kriminalitas yang semakin marak, dapat membuat orang menganggap kriminalitas sebagai hal yang biasa-biasa saja”. Apakah Saudara setuju dengan pernyataan tersebut! Mengapa?</p> <p>20) Menurut Saudara, berita</p>
--	--	--	--

		<p>c. Dampak yang ditimbulkan setelah menonton tampilan kekerasan dalam berita kriminal “Patroli”.</p> <p>1) Dampak psikologis</p>	<p>kriminal yang seperti apa yang pantas dan layak untuk ditonton oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan dampak negatif?</p> <p>21) Bagaimana perasaan Saudara setelah melihat tayangan tindak kekerasan dalam berita kriminal “Patroli” di Indosiar?</p> <p>22) Adakah timbul sebuah motivasi tertentu setelah Saudara menonton tayangan berita kriminal “Patroli”!</p> <p>23) Setelah menonton tayangan berita kriminal “patroli”, adakah pengaruhnya dalam perilaku pribadi Saudara?</p> <p>24) Apakah Saudara merasa trauma terhadap perilaku</p>
--	--	--	---

		<p>2) Dampak sosial</p>	<p>kekerasan setelah melihat tayangannya dalam berita kriminal “patroli”?</p> <p>25) Menurut Saudara, apakah dampak positif dari menonton berita kriminal “Patroli” di Indosiar!</p> <p>26) Setelah banyaknya tayangan kekerasan yang ditampilkan dalam berita kriminal “Patroli”, apakah Saudara merasa takut dan was-was terhadap orang-orang di sekeliling Saudara?</p> <p>27) Seberapa besar tayangan berita kriminal “Patroli” di Indosiar mempengaruhi kehidupan sehari-hari Saudara?</p> <p>28) Menurut Saudara, apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap terjadinya tindak kriminal di lingkungan tempat Saudara tinggal?</p>
--	--	-------------------------	---

			<p>29) Ada pendapat bahwa “tayangan berita kriminal menginspirasi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan”. Apakah Saudara setuju dengan pendapat tersebut? Mengapa?</p>
--	--	--	---



## Lampiran 2

### IDENTITAS INFORMAN

#### 1. Ibu Rumah Tangga

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan
1	Tuwoh	47	Tidak Sekolah
2	Musiyah	43	SD
3	Manisah	44	SD
4	Ucik Sugiyati	26	SLTP
5	Saodah	55	SD
6	Santiyem	59	Tidak Sekolah
7	Nurrilah	25	SLTP
8	Ninik Sugiani	30	SD
9	Rumiasih	41	SD
10	Rohmah Sadi'yah	48	SLTP
11	Munta Dhichan	35	SLTA
12	Tari	47	Tidak Sekolah
13	Tuminem	53	Tidak Sekolah



## 2. Pekerja Informal

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	Kumpul	40	SLTP	Buruh Tani
2	Sarso	63	SLTA	Pensiunan
3	Supomo	51	SD	Petani
4	Sutipto Hadi	54	SD	Buruh harian Lepas
5	Djawawi	44	SLTP	Buruh Harian Lepas
6	Rohadi	53	SLTA	Pedagang
7	Naruh	56	Tidak Sekolah	Petani
8	Heru Setiawan	27	SD	Buruh Harian Lepas
9	Diono	42	SLTP	Petani
10	Daryanto	28	SLTP	Buruh Harian Lepas
11	Suwardi	41	SLTA	Pedagang
12	Widadi	31	SLTP	Buruh Harian Lepas
13	Trimo	46	Tidak Sekolah	Petani

**Lampiran 3****FOTO KEGIATAN SAAT MELAKSANAKAN PENELITIAN DAN GAMBAR  
TAYANGAN KEKERASAN DALAM BERITA KRIMINAL “PATROLI” DI  
INDOSIAR**

Foto wawancara dengan ibu Musiyah seorang ibu rumah tangga



Foto wawancara dengan bapak Djawawi seorang buruh harian lepas



Foto ibu Saodah seorang ibu rumah tangga saat menonton berita kriminal “Patroli”



Foto bapak Supomo seorang petani saat menonton berita kriminal “Patroli”



Gambar tayangan kekerasan perkelahian



Gambar korban kekerasan anak



Gambar korban kasus kekerasan



Gambar korban pembunuhan



Gambar kerusuhan diwarnai dengan perusakan



Gambar tersangka penganiayaan yang ditangkap pihak kepolisian